

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di dua madrasah yaitu MTs NU TBS Kudus dan MTsN 1 Kudus. Adapun tema yang menjadi pembahasan penelitian ini adalah terkait manajemen kurikulum muatan lokal pada madrasah tsanawiyah di Kudus. Untuk memberikan gambaran tentang lokasi dan objek penelitian tersebut, berikut diuraikan hal-hal yang relevan dengan objek penelitian:

1. Kelembagaan

a. Kelembagaan MTs NU TBS Kudus

Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam, MTS NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus memberikan perhatian khusus pada pendidikan agama dan akhlak. Selain pelajaran umum seperti matematika, IPA, dan bahasa Inggris, siswa juga mempelajari pelajaran agama seperti Al-Quran, hadis, aqidah, fiqh, dan akhlak. Lembaga ini juga memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan bakat siswa seperti pramuka, olahraga, seni dan budaya, serta kegiatan keagamaan seperti pengajian, kajian kitab, dan lain-lain.

MTs NU TBS Kudus diselenggarakan di bawah Badan Pelaksana Nahdlatul Ulama (BAPENU) Arwaniyyah Kudus dan Pengurus TBS Kudus. MTs NU TBS Kudus menerapkan Kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum lokal. Kurikulum lokal inilah yang menjadikan MTs NU TBS mempunyai ciri khas tersendiri.⁸⁵

Madrasah Tsanawiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus, sebagai bagian dari Departemen Agama, perlu mengembangkan Kurikulum K13 yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan. Dalam penyusunan kurikulum tersebut, terdapat empat Kompetensi Inti yang harus diperhatikan, yaitu Kompetensi Inti sikap spiritual, Kompetensi Inti sikap sosial, Kompetensi Inti pengetahuan (pemahaman konsep), dan kompetensi pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Penyusunan kurikulum Madrasah Tsanawiyah

⁸⁵“Profil Madrasah” MTs NU TBS Kudus. 20 April, 2024. <https://www.mtsnutbs.sch.id/profilmadrasah.php>

NU TBS Kudus bertujuan untuk memastikan pemenuhan tujuan pendidikan yang ditetapkan pada tahun 2003.⁸⁶

Diharapkan bahwa melalui kurikulum Madrasah Tsanawiyah NU TBS Kudus, implementasi program-program pendidikan dapat sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, penyusunannya harus melibatkan seluruh komunitas madrasah, termasuk Kepala, Guru, Karyawan, dan Murid, serta pemangku kepentingan lain seperti Ulama/Kyai, Tokoh Masyarakat, Komite Madrasah, Orang Tua Murid, dan lembaga lainnya.⁸⁷

b. Kelembagaan MTsN 1 Kudus

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus merupakan salah satu lembaga pendidikan bernaungan Kemenag yang menyediakan kelas unggulan bagi calon peserta didik baru. Sebagaimana diketahui bahwa ada tiga program yang ada di kelas unggulan madrasah ini, meliputi program reguler, program OSN (Olimpiade Sains Nasional) dan program tahfidz. Dalam penerapannya, tentunya kelas unggulan berbeda dengan kelas reguler. Adanya kelas unggulan di suatu Madrasah bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan, mencetak SDM berkualitas, dan mampu meningkatkan kemampuan pendidik dalam mengelola kelas. Kelas unggulan di MTsN 1 Kudus dengan 3 program unggulan yang ada mampu menarik animo masyarakat. Hal ini terbukti pada penerimaan peserta didik baru (PPDB) setiap tahun pelajaran selalu meningkat.⁸⁸

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus (sebelumnya dikenal sebagai MTs Negeri Kudus) didirikan sebagai hasil dari perubahan sistem pendidikan dari PGAN 6 Tahun berdasarkan KMA No. 16 Tahun 1978 yang diterbitkan pada tanggal 16 Maret 1978. Sejak tahun 1979, sistem PGAN di seluruh Indonesia dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu PGA 3 Tahun (setara dengan SLTA) dan MTs 3 Tahun (setara dengan SMP). MTs Negeri Kudus didirikan

⁸⁶ Mohammad Arif Maulida, Wawancara Oleh Penulis, 19 Maret 2024.

⁸⁷“Profil Madrasah” MTs NU TBS Kudus. 20 April, 2024. <https://www.mtsnubts.sch.id/profilmadrasah.php>

⁸⁸ Rakhmad Basuki, Wawancara Oleh Penulis, 5 Maret 2024.

berdasarkan surat tersebut, dengan H. Sukimo AF sebagai Kepala Madrasah pertamanya.⁸⁹

MTs Negeri Kudus terletak di Desa Prambatan Kidul, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus. Jumlah ruang kelas pertama madrasah pada tahun 1979 adalah 3 lokal. Pada tahun 1983, jumlahnya bertambah menjadi 15 lokal, pada tahun 1987 menjadi 21 lokal, dan saat ini telah mencapai 31 lokal kelas. Nama MTs Negeri Kudus diubah menjadi MTs Negeri 1 Kudus mulai Juni tahun 2011, sesuai dengan Peraturan Menteri Agama RI No. 95 tahun 2011, yang dikeluarkan pada tanggal 1 Juni 2011.⁹⁰

MTs Negeri 1 Kudus yang beralamat di desa prambatan kidul Kecamatan kaliwungu Kabupaten Kudus ini mempunyai letak yang sangat strategis untuk proses belajar, karena terletak dikompleks pendidikan, dan perumahan penduduk yang jauh dari kebisingan lalu lintas jalan raya. Untuk akses jalan menuju madrasah dapat dilalui dengan kendaraan umum dengan mudah.

2. Sumber Daya Manusia

a. MTs NU TBS Kudus

Madrasah NU TBS Kudus merupakan salah satu madrasah di Kabupaten Kudus yang sangat unik. Keunikan MTs NU Kudus adalah para gurunya dan tenaga kependidikan semua berjenis kelamin laki-laki dan sebagian besar merupakan tokoh-tokoh agama di wilayahnya sendiri-sendiri. Kepala Sekolah MTs NU TBS Kudus adalah bapak Salim S.Ag, M.Pd. dengan wakil kepala bidang Sarana dan prasarana yang diisi oleh bapak Muhaimin. S.Kom, wakil kepala bidang kesiswaan diisi oleh bapak baidlowie, wakil kepala bidang kurikulum diisi oleh bapak Mohammad Arif Maulida, S.Mat, dan wakil kepala bidang Humas diisi oleh Raiq Nadhmi, S.H.I. selain itu MTs NU TBS Kudus juga memiliki 69 tenaga pendidik dan 12 tenaga kependidikan.⁹¹

Pada awalnya, kebanyakan guru MTs NU TBS Kudus merupakan alumnus madrasah NU TBS Kudus yang

⁸⁹ Dokumentasi Profil MTsN 1 Kudus, 25 Maret 2024.

⁹⁰ Dokumentasi Profil MTsN 1 Kudus, 25 Maret 2024.

⁹¹ "Profil Madrasah" MTs NU TBS Kudus. 20 April, 2024.
<https://www.mtsnutbs.sch.id/profilmadrasah.php>

melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren. Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini para gurunya banyak yang berasal dari perguruan tinggi swasta dan negeri. Yang lebih penting lagi madrasah NU TBS Kudus tidak hanya menerima tenaga pengajar yang merupakan alumnus madrasah NU TBS Kudus saja tetapi alumnus sekolah lain dengan catatan mereka merupakan tenaga ahli dan memiliki ijazah sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.⁹²

Jumlah keseluruhan peserta didik MTs NU TBS Kudus ini adalah 1582 peserta didik yang terbagi kedalam 45 kelas. Peserta didik yang ada di MTs NU TBS ini tidak hanya berasal dari wilayah Kudus dan sekitarnya saja, akan tetapi peserta didik yang ada ini berasal dari berbagai wilayah diluar Jawa. Mereka yang berasal dari luar wilayah Kudus ini menempuh Pendidikan di MTs NU TBS Kudus dengan bermukim di Pondok pesantren yang ada di sekitar MTs NU TBS Kudus.⁹³

b. MTsN 1 Kudus

Keadaan guru di Mts N 1 Kudus sangat beragam tingkat pendidikannya baik pegawai tetap dan tidak tetap. Secara keseluruhan, MTs Negeri 1 Kudus memiliki tenaga pendidik sebanyak 68 orang dan tenaga kependidikan sebanyak 19 orang. Jumlah total pendidik dengan tenaga kependidikan di Madrasah ini ada 87 orang. Terkait dengan program tahfidz al-Qur'an, MTs N 1 Kudus mempunyai 12 guru tahfidz yang mumpuni dalam bidangnya dan juga memiliki gelar dalam bidang pendidikan baik sarjana maupun magister. Guru tahfidz al-Qur'an terdiri dari 9 guru yang semuanya adalah hafidz hafidzah yang mengajar baik di lingkungan Madrasah maupun di *boarding school* Asy-Syafi'iyah sedangkan 3 orang guru mengajar kitab di *boarding school*. Jumlah siswa di MTs N 1 Kudus adalah 1.045 siswa yang terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX. Perinciannya adalah sebagai berikut: kelas VII-A s/d. VII-K berjumlah 335 siswa, kelas VIII-A s/d. VIII-K berjumlah 342 siswa, dan kelas IX-A s/d. IX-K berjumlah 368 siswa.⁹⁴

⁹² Mohammad Arif Maulida, Wawancara Oleh Penulis, 19 Maret 2024.

⁹³ Mohammad Arif Maulida, Wawancara Oleh Penulis, 19 Maret 2024.

⁹⁴ Observasi Letak Geografis MTsN 1 Kudus, 5 Maret 2024.

3. Fasilitas Pendidikan

a. MTs NU TBS Kudus

Fasilitas Pendidikan yang tersedia di MTs NU TBS Kudus ini terbilang cukup lengkap. MTs NU TBS Kudus ini memiliki 1 ruang kepala madrasah, 1 ruang tata usaha, 2 ruang guru, 45 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 2 Aula, 4 ruang Lab computer, 1 ruang lab IPA, 1 ruang OSIS, 1 ruang Bimbingan dan Konseling, 5 Kamar mandi guru, 50 Kamar mandi siswa.⁹⁵

Fasilitas kelas pada sebuah MTs NU TBS merupakan fasilitas utama yang digunakan dalam proses pembelajaran. Ruang kelas di MTs NU TBS dilengkapi dengan fasilitas yang memadai seperti meja, kursi, whiteboard, dan juga proyektor. Ruang kelas di MTs NU TBS didesain dengan baik dan nyaman untuk mendukung kenyamanan siswa dalam belajar, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dan mengoptimalkan proses pembelajaran. Fasilitas ruang kelas ini juga memberikan suasana yang kondusif dan nyaman bagi siswa untuk belajar dan berdiskusi. Selain itu, ruang kelas di MTs NU TBS juga dibuat untuk menciptakan interaksi yang baik antara siswa dan guru, sehingga tercipta suasana belajar yang positif dan efektif. Dengan adanya sarana ruang kelas yang baik di MTs NU TBS, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka dengan optimal dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

b. MTsN 1 Kudus

Fasilitas pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat membantu maupun menunjang pelaksanaan sebuah pendidikan. Adapun fasilitas untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di MTs Negeri 1 Kudus secara garis besar meliputi: 33 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 2 ruang guru, laboratorium, musholla, dan toilet. Ruangan penunjang kegiatan pembelajaran lainnya ada ruang keterampilan dan ruang kesenian. Di samping itu, terdapat pula ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah) sebagai tempat pertolongan pertama apabila ada siswa yang sakit maupun kurang enak badan. Di MTs N 1 Kudus dilengkapi dengan ruangan asrama putra putri dinamakan dengan boarding

⁹⁵“Profil Madrasah” MTs NU TBS Kudus. 20 April, 2024. <https://www.mtsnutbs.sch.id/profilmadrasah.php>

school Asy-Syafi'iyah. Jumlah ruang asrama putra ada 3 ruang sedangkan asrama putri ada 9 ruang. Kapasitas ruang ini disesuaikan dengan banyaknya siswa siswi yang tinggal di asrama. Di asrama juga dilengkapi dengan AC sebagai fasilitas tambahan yang dikhususkan bagi siswa siswi yang menempati *boarding school*.⁹⁶

Fasilitas pendidikan yang dimiliki MTsN 1 Kudus sudah termasuk dalam kategori lengkap dan dengan pemanfaatan yang tepat. Fasilitas pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan juga memiliki peranan penting dalam menunjang proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran akan berjalan lancar, efektif, dan efisien apabila didukung dengan sarana parasma yang lengkap. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa kualitas pendidikan pada satuan pendidikan dapat dilihat dari lengkap tidaknya fasilitas yang tersedia. Berkaitan hal tersebut, MTs Negeri 1 Kudus telah memiliki fasilitas yang mampu mendukung proses pembelajaran. fasilitas di sini memudahkan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi, sehingga peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dan menerima materi secara maksimal.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Madrasah Tsanawiyah Tasywiquth Thullab Salafiyah

a. Manajemen Kurikulum Muatan Lokal MTs NU TBS Kudus

Pelaksanaan muatan lokal bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya manusia lokal dalam mendukung pembangunan daerah dan untuk menghindari penurunan jumlah penduduk yang produktif di daerah tersebut. Secara keseluruhan, kurikulum pendidikan muatan lokal bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman yang baik tentang lingkungan mereka, serta sikap dan perilaku yang mendukung pelestarian dan pengembangan sumber daya alam, aspek sosial, dan kebudayaan, baik untuk kepentingan pembangunan nasional maupun lokal. Kurikulum muatan lokal di MTs NU TBS Kudus mencakup kurikulum *salaf*, Bahasa Jawa, dan ke-NU-an.

⁹⁶ Observasi Letak Geografis MTsN 1 Kudus, 5 Maret 2024.

1) Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal di MTs NU TBS Kudus

Perencanaan merupakan tahapan persiapan yang terstruktur dari suatu kegiatan dengan tujuan untuk menetapkan target yang ingin dicapai melalui rapat guru. Kepala sekolah bersama dengan seluruh staf guru menetapkan standar keberhasilan kurikulum muatan lokal *salaf* dalam proses perencanaan ini. Dalam manajemen kurikulum, proses perencanaan mempertimbangkan beberapa aspek seperti berikut ini:

a) Tujuan Kurikulum Muatan Lokal di MTs NU TBS Kudus

Dalam fase perencanaan kurikulum, terdapat dasar-dasar dan tujuan yang menjadi landasan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Setiap sekolah memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga muncul beragam dasar-dasar dan tujuan dalam perencanaan kurikulum. Di MTs NU TBS Kudus, kurikulum muatan lokal meliputi kurikulum *salaf*, serta kurikulum bahasa Jawa dan ke-NU-an.⁹⁷

Pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa di sekolah. Melalui pembelajaran etika bahasa, tata krama, serta pemahaman dan apresiasi terhadap seni dan budaya tradisional, siswa menjadi lebih bangga akan bahasa daerahnya dan warisan budaya nenek moyang mereka. Selain itu, mata pelajaran Ke-NU-an diajarkan di sekolah dan madrasah yang berada dalam lingkungan Lembaga Pendidikan Maarif NU. Mata pelajaran ini diajarkan di semua tingkat kelas di madrasah tsanawiyah.

Dalam menetapkan kurikulum muatan lokal di MTs NU TBS Kudus, beberapa prinsip menjadi dasar. Menurut wawancara dengan waka kurikulum MTs NU TBS Kudus, tujuan merumuskan kurikulum muatan lokal *salaf* di

⁹⁷ Mohammad Arif Maulida, Wawancara Oleh Penulis, 19 Maret 2024.

MTs NU TBS Kudus adalah untuk menyediakan peserta didik dengan pengetahuan agama sebagai perlindungan dari ideologi radikal.⁹⁸

Dari hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Arif Maulida, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, diketahui bahwa tujuan dari Kurikulum muatan lokal *salaf* di MTs NU TBS Kudus adalah memberikan pengetahuan agama kepada peserta didik, dengan menggunakan kitab-kitab *salaf* sebagai materi utama pembelajaran. Dengan memasukkan materi dari kitab-kitab *salaf* ini, diharapkan peserta didik akan memiliki landasan di tengah maraknya pemahaman radikal. Selain itu, keberadaan kurikulum muatan lokal *salaf* ini juga dimaksudkan untuk membentuk karakter peserta didik.⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Toha Musthofa, disadari bahwa di tengah penurunan moralitas yang semakin meresahkan di kalangan remaja saat ini, penguatan nilai-nilai karakter peserta didik menjadi semakin penting. Keberadaan muatan lokal kitab *salaf* di MTs NU TBS diharapkan bisa menjadi panduan bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kurikulum muatan lokal ini mencakup mata pelajaran seperti fikih *salaf*, tauhid, adab, dan lainnya, dengan harapan dapat membentuk karakter peserta didik agar lebih taat dalam menjalankan agama.¹⁰⁰

b) Standar Kompetensi Kurikulum Muatan Lokal di MTs NU TBS Kudus

Membentuk standar kompetensi yang perlu dikuasai oleh peserta didik merupakan tahap penting dalam pengembangan kurikulum. Standar kompetensi ini adalah kriteria yang jelas dan dapat diukur yang digunakan untuk mengevaluasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang

⁹⁸ Mohammad Arif Maulida, Wawancara Oleh Penulis, 19 Maret 2024.

⁹⁹ Mohammad Arif Maulida, Wawancara Oleh Penulis, 19 Maret 2024.

¹⁰⁰ Toha Musthofa, Wawancara oleh Penulis, 24 Maret 2024.

diharapkan dari peserta didik. Dalam konteks ini, pembentukan standar kompetensi materi yang harus dipahami oleh peserta didik di MTs NU TBS Kudus dilakukan melalui dua tahap.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Arif Maulida, proses penentuan standar kompetensi muatan lokal yang harus dikuasai oleh peserta didik di MTs NU TBS dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama melibatkan rapat bersama antara kepala sekolah dan Wakil Kepala Bidang Kurikulum dari tingkat MI, MTs, dan MA. Dalam rapat ini, akan dibahas mengenai kompetensi yang perlu dimiliki oleh peserta didik di setiap jenjang, dengan mengkonsep kurikulum muatan lokal Madrasah TBS secara berkelanjutan.¹⁰¹

Kurikulum muatan lokal *salaf* di Madrasah TBS Kudus dirancang secara berkelanjutan dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), hingga Madrasah Aliyah (MA). Dalam proses menetapkan standar kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik, rapat dilakukan dengan kehadiran kepala sekolah dan wakil kurikulum dari setiap tingkat, mulai dari MI hingga MA. Sebagai contoh, jika salah satu standar kompetensi untuk peserta didik saat memasuki MTs NU TBS Kudus adalah kemampuan menulis *pegon* dengan baik dan benar serta membaca Al-Qur'an dengan lancar, maka kompetensi tersebut harus disiapkan sejak jenjang Madrasah Ibtidaiyah sebagai persiapan untuk masuk ke Madrasah Tsanawiyah.¹⁰²

Setelah diadakan rapat yang di ikuti kepala sekolah dan wakil kepala bidang akademik dari jenjang MI, MTs dan MA maka akan dilanjutkan dengan rapat dengan guru mulok disetiap jenjang masing-masing. Rapat perumusan standar kompetensi ini dilaksanakan setahun sekali pada awal tahun. Dalam rapat yang dihadiri oleh guru

¹⁰¹ Mohammad Arif Maulida, Wawancara Oleh Penulis, 19 Maret 2024.

¹⁰² Mohammad Arif Maulida, Wawancara Oleh Penulis, 19 Maret 2024.

pengampu muatan lokal ini biasanya akan dibahas terkait materi yang akan dipelajari oleh siswa.¹⁰³

c) Persiapan Tenaga Pendidik Dalam Kurikulum Muatan Lokal di MTs NU TBS kudu

Menyiapkan tenaga pendidik merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan melakukan persiapan tenaga pendidik yang komprehensif dan berkelanjutan, lembaga pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, membangun lingkungan belajar yang kondusif, dan memotivasi pengembangan potensi maksimal dari peserta didik.

Dalam proses perencanaan kurikulum muatan lokal di MTs NU TBS Kudus, salah satu langkah strategis yang dilakukan adalah menyiapkan tenaga pendidik yang kompeten. Hal ini dikarenakan tidak semua guru dapat mengampu mata pelajaran *salaf*, di MTs NU TBS Kudus guru pengampu mata pelajaran *salaf* tentu saja dipilih dari guru-guru yang memiliki kompetensi dibidangnya. Guru pengampu mata pelajaran *salaf* di MTs NU TBS ini biasanya diambil dari guru yang berasal dari pesantren, hal ini dikarenakan dalam mata pelajaran *salaf* guru dituntut untuk mahir membaca kitab kuning.¹⁰⁴

Dalam penerapan kurikulum tentu saja dibutuhkan guru yang berkompeten, maka dari itu dalam proses perencanaan ini mempersiapkan guru yang memiliki kemampuan dalam pelajaran *salaf* sangat dibutuhkan. Materi akan disampaikan secara optimal ketika tenaga pengajar yang mengajar adalah ahli di bidangnya. Hal ini menjadi dasar bagi penyampaian materi muatan lokal di MTs NU TBS Kudus, dengan melibatkan tenaga pengajar yang memiliki keahlian khusus di bidang tersebut. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa materi muatan

¹⁰³ Toha Musthofa, Wawancara oleh Penulis, 24 Maret 2024.

¹⁰⁴ Mohammad Arif Maulida, Wawancara Oleh Penulis, 19 Maret 2024.

lokal dapat diserap dan dipahami dengan baik oleh siswa.

Berdasarkan data hasil wawancara oleh bapak Mohammad Arif Maulida diketahui bahwa guru dipilih untuk mengampu mata pelajaran muatan lokal adalah guru yang telah menyelesaikan pendidikan pondok pesantren dan mahir dalam membaca kitab kuning. Akan tetapi guru lulusan pondok pesantren biasanya tidak memiliki ijazah. Salah satu langkah MTs NU TBS Kudus dalam menyiapkan guru-guru yang berkompoten adalah dengan cara memfasilitasi guru-guru yang belum memiliki ijazah untuk berkuliah di Ma'had Aly TBS Kudus. Di Ma'had aly sendiri tersedia kelas yang diberi nama kelas *Khos*, dalam kelas ini berisi guru-guru yang telah mengajar di jenjang madrasah Ibtidaiyah sampai Aliyah akan tetapi belum memiliki ijazah.¹⁰⁵

2) Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal di MTs NU TBS Kudus

Tahap pelaksanaan dalam manajemen kurikulum melibatkan implementasi rencana kurikulum yang telah dirancang dan disusun sebelumnya. Pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang berfokus pada kitab *salaf* memerlukan pendekatan yang mendalam terhadap pemahaman, pengajaran, dan penerapan nilai-nilai serta ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab *salaf*. Ada beberapa hal yang diterapkan dalam kurikulum muatan lokal di MTs NU TBS Kudus adalah

a) Materi Pelajaran

Dalam proses pelaksanaan guru akan menerapkan materi yang sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan dalam tahap perencanaan kurikulum muatan lokal. Standar kompetensi yang telah disusun dalam tahap perencanaan ini akan dicapai dengan bahan ajar yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan¹⁰⁶

¹⁰⁵ Mohammad Arif Maulida, Wawancara Oleh Penulis, 19 Maret 2024.

¹⁰⁶ Dokumentasi Kurikulum Muatan Lokal MTs NU TBS kudus, 19 Maret 2024.

Dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal terdapat 14 mata pelajaran yang diajarkan di MTs NU TBS Kudus adalah Tafsir, hadits, tauhid, fikih, nahwu, shorof, ilmu faroidl, ilmu falak, adab, mustholah hadits, ushul fiqh, ma'ani bayan, badi, ilmu mantiq, Bahasa jawa dan Ke-NU-an.

Tabel 4.1
Mata Pelajaran Kurikulum Muatan Lokal
MTs NU TBS Kudus

Kelas	Mata pelajaran	Kitab
VII	Tafsir	تفسير الجلالين
	Hadits	اربعين النووية
	Tauhid	بدأالامالي
	Fikih	متن فتح القريب المجيب
	Nahwu	نظم الفية ابن مالك
	Shorof	نظم المقصود
	Ilmu Faroidl	رحبية
	Ilmu Falak	شمس الهلال جزء
	Adab	تعليم المتعلم
VIII	Tafsir	تفسير الجلالين
	Hadits	ابي جمرة
	Tauhid	كفاية العوام
	Fikih	متن فتح القريب المجيب
	Nahwu	نظم الفية ابن مالك

Kelas	Mata pelajaran	Kitab
	Shorof	عنون الظرف
	Ilmu Faroidl	الرسالة الحاذقية
	Ilmu Falak	شمس الهلال جزء
	Adab	تعليم المتعلم
	Mustholah	منظومة البيقونية
IX	Tafsir	تفسير الجلالين
	Hadits	ابي جمرة
	Tauhid	كفاية العوام
	Fikih	قرة العين
	Nahwu	نظم الفية ابن مالك
	Shorof	الفية باب الصرف
	Ilmu Falak	شوارق الانوار
	Ushul Fiqh	تسهيل الطرقات
	Ma'ani Bayan	جوهر المكنون
	Badi'	جوهر المكنون
	Manthiq	سلم المنورق

Mata pelajaran yang telah dirancang dalam kurikulum muatan lokal akan diterapkan dalam proses pembelajaran. Dalam implementasi mata pelajaran kurikulum muatan lokal, setiap minggunya akan dialokasikan waktu selama 2 jam pelajaran, dengan setiap jam pelajaran berdurasi 40 menit.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Anang Ramdlon, Wawancara Oleh Penulis, 21 Maret 2024

b) Metode Pembelajaran

Pemilihan metode pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta materi yang akan diajarkan. Dalam penerapan kurikulum muatan lokal *salaf*, metode yang dipilih tidak terlalu berbeda dengan yang digunakan oleh guru dalam kurikulum nasional.

Berdasarkan data wawancara yang disampaikan oleh bapak Mohammad Arif Maulida diketahui dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal *salaf* di MTs NU TBS Kudus tidak jauh berbeda dengan penerapan pembelajaran pada kurikulum nasional, akan tetapi ada beberapa hal yang menjadi ciri khas mata pelajaran muatan lokal diantaranya pada metode pembelajaran. Pada kurikulum muatan lokal guru pengampu seringkali menggunakan metode *sorogan* atau *bandongan* dalam proses pembelajaran, selain itu guru juga seringkali melakukan praktik untuk mempermudah siswa dalam memahami proses pembelajaran.¹⁰⁸

Metode yang sering digunakan dalam mata pelajaran *salaf* ini adalah metode *sorogan* dan *bandongan*. Pelaksanaan pembelajaran *salaf* dalam mata pelajaran nahwu shorof lebih menekankan pada praktik membaca kitab dengan metode *sorogan*. Setelah guru memberikan materi, kemudian guru akan meminta peserta didik mempraktikkan materi yang telah dipelajari melalui metode *sorogan* menggunakan kitan *Matan Fatkhur Qorib*. Selain itu dalam pembelajaran guru pengampu muatan lokal juga menggunakan metode *bandongan*.¹⁰⁹

Guru pengampu mata pelajaran muatan lokal di MTs NU TBS Kudus seringkali menggunakan metode *bandongan* pada mata pelajaran seperti Tafsir, hadits, Tauhid, adab, ushul fiqh dan manthiq. Dengan menggunakan metode *bandongan* ini guru akan membacakan kitab yang

¹⁰⁸ Mohammad Arif Maulida, Wawancara Oleh Penulis, 19 Maret 2024.

¹⁰⁹ Toha Musthofa, Wawancara oleh Penulis, 24 Maret 2024.

akan disimak oleh peserta didik yang juga akan memberikan makna pada kitab mereka masing-masing.¹¹⁰

3) Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal di MTs NU TBS Kudus

Setelah melalui tahap perencanaan dan pelaksanaan, tahap yang terakhir dalam manajemen kurikulum muatan lokal adalah evaluasi. Tahap ini bertujuan untuk mengawasi jalannya proses sebagai langkah pengawasan, untuk menilai apakah pelaksanaannya sesuai dengan rencana, dan sebagai upaya perbaikan jika ditemukan kekurangan selama proses tersebut.

Proses evaluasi yang berjalan di MTs NU TBS Kudus terkait kurikulum muatan lokal ini dilaksanakan satu tahun sekali. Evaluasi kurikulum muatan lokal yang dilaksanakan ini didasarkan pada standar kompetensi yang telah disusun pada tahap perencanaan kurikulum.

Menurut informasi dari Bapak Mohammad Arif Maulida dalam evaluasi kurikulum muatan lokal ini, prestasi yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran akan dibandingkan dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan. Penilaian prestasi peserta didik biasanya berdasarkan nilai ulangan selama satu tahun pelajaran, untuk menilai apakah mereka telah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) atau belum. Di MTs NU TBS Kudus, selain dari nilai ulangan, pencapaian juga diukur dari kemajuan hafalan kitab Al-Fiyah.¹¹¹

Peserta didik di MTs NU TBS Kudus selain harus menyelesaikan penilaian akhir tahun, mereka juga harus memenuhi target hafalan sebagai salah satu syarat kenaikan kelas. Target hafalan yang ada di MTs NU TBS Kudus adalah menghafal *nadhom* dalam kitab Al-fiyah sebanyak 100 bait untuk kelas VII dan kelas VIII, 50 bait untuk kelas IX. Selain itu ada juga hafalan-hafalan lain seperti materi dalam kitab *amsilah tasrifiyah*. Dari kegiatan evaluasi ini

¹¹⁰ Toha Musthofa, Wawancara oleh Penulis, 24 Maret 2024.

¹¹¹ Mohammad Arif Maulida, Wawancara Oleh Penulis, 19 Maret 2024.

diketahui bahwasanya target ketuntasan peserta didik dalam menyelesaikan hafalan dalam kurikulum muatan lokal berkisar 95%.¹¹²

b. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Yang Ada Di MTs NU TBS Kudus

Peran kurikulum sangat signifikan dalam pendidikan karena berperan sebagai panduan yang menetapkan materi pengajaran, metode pengajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Dalam pengelolaan kurikulum muatan lokal di MTs NU TBS Kudus, pastilah terdapat faktor-faktor yang mendukung serta menghambat pengelolaan kurikulum lokal tersebut.

1) Faktor Pendukung

Faktor-faktor pendukung dalam manajemen kurikulum muatan lokal adalah elemen-elemen yang memfasilitasi proses manajemen kurikulum dengan efektif. Ada beberapa faktor yang mendukung implementasi manajemen kurikulum muatan lokal yang ada di MTs NU TBS kudus, diantaranya adalah;

a) Adanya tenaga pendidik yang berkompeten.

Dalam proses pembelajaran mata pelajaran salaf guru yang disediakan dipilih sesuai kompetensi yang dibutuhkan. Guru yang dipilih adalah guru yang memiliki latar belakang Pendidikan pondok pesantren. Selain itu guna menunjang kompetensi guru pihak MTs NU TBS Kudus juga melakukan pengembangan tenaga pendidik.¹¹³

Pengembangan tenaga pendidik yang ada di MTs NU TBS kudus ini dilakukan dengan cara memberikan fasilitas kepada guru-guru terutama guru mata pelajaran muatan lokal yang belum memiliki ijazah S1 untuk melanjutkan pendidikan di Ma'had Aly TBS Kudus. Dengan adanya pengembangan kompetensi pendidik yang ada di MTs NU TBS Ini dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan keyakinan dalam pengajaran, peningkatan pengembangan tenaga

¹¹² Toha Musthofa, Wawancara oleh Penulis, 24 Maret 2024.

¹¹³ Mohammad Arif Maulida, Wawancara Oleh Penulis, 19 Maret 2024

pengajar dapat meningkatkan semangat dan partisipasi mereka dalam proses pengajaran Guru yang termotivasi cenderung memberikan kontribusi yang lebih besar dan lebih positif terhadap pembelajaran siswa.¹¹⁴

- b) Kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar

Dalam proses pengajaran, pengembangan materi ajar memiliki peran yang sangat penting. Materi ajar yang digunakan di MTs NU TBS Kudus disusun oleh guru-guru pengampu sendiri, disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa di masing-masing jenjang. Dengan menggunakan materi ajar yang disusun oleh guru pengampu sendiri, akan memudahkan proses pengajaran dan pemahaman materi bagi siswa.¹¹⁵

- c) Kesesuaian materi yang diajarkan di pondok pesantren dengan kurikulum muatan lokal MTs NU TBS Kudus

Pondok pesantren menerapkan metode pembelajaran *salaf* dan merupakan salah satu institusi pendidikan. MTs NU TBS Kudus telah berkolaborasi dengan berbagai pondok pesantren di sekitarnya, sehingga siswa yang ingin menempuh pendidikan di pondok pesantren akan direkomendasikan ke pondok yang telah menjalin kerjasama dengan MTs NU TBS Kudus.¹¹⁶

Prosentase peserta didik MTs NU TBS Kudus yang berada di pondok pesantren adalah berkisar 75%. Dengan adanya peserta didik yang juga menempuh pendidikan di pondok pesantren tentu saja akan mempermudah madrasah dalam melaksanakan kurikulum muatan lokal kitab *salaf*, karena dalam pondok pesantren juga menerapkan materi pembelajaran *salaf* yang sama dengan materi pelajaran *salaf* yang dipelajari di MTs NU TBS Kudus.¹¹⁷

¹¹⁴ Mohammad Arif Maulida, Wawancara Oleh Penulis, 19 Maret 2024.

¹¹⁵ Anang Ramdlon, Wawancara Oleh Penulis, 21 Maret 2024.

¹¹⁶ Mohammad Arif Maulida, Wawancara Oleh Penulis, 19 Maret 2024.

¹¹⁷ Toha Musthofa, Wawancara oleh Penulis, 24 Maret 2024.

2) Faktor Penghambat

Ada beberapa faktor yang menghalangi proses manajemen kurikulum muatan lokal di MTs NU TBS Kudus, antara lain:

a) Waktu yang terbatas

Pada perencanaan kurikulum muatan lokal, menetapkan waktu pembelajaran adalah krusial. Namun, alokasi waktu untuk kurikulum muatan lokal sangat terbatas, sehingga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran *salaf* yang diperlukan.¹¹⁸

b) Keterbatasan Bahasa dari peserta didik

Peserta didik di MTs NU TBS Kudus berasal dari berbagai daerah, tidak terbatas hanya pada kota Kudus. Beberapa bahkan berasal dari luar provinsi dan pulau seperti Kalimantan, Sumatra dan berbagai daerah di Indonesia. Keadan yang seperti ini tentu saja menghambat dalam proses pembelajaran muatan lokal yang beberapa sumber ajarnya menggunakan tulisan *Pegon Jawa*. Sehingga peserta didik yang berasal dari luar daerah akan kesulitan untuk memahami pelajaran.¹¹⁹

c) Kemampuan peserta didik yang berbeda

Keterampilan peserta didik dalam membaca dan menulis huruf *pegon* sangat penting dalam pembelajaran *salaf*. Tidak semua peserta didik yang ada di MTs NU TBS Kudus ini memiliki kemampuan untuk membaca dan menulis huruf *pegon*, hal ini dikarenakan tidak semua peserta didik yang melanjutkan di MTs NU TBS Kudus ini berasal dari Madrasah, sebagian peserta didik yang ada berasal dari sekolah dasar (SD) sehingga dalam proses pembelajaran *salaf* akan lebih terhambat.¹²⁰

¹¹⁸ Mohammad Arif Maulida, Wawancara Oleh Penulis, 19 Maret 2024.

¹¹⁹ Anang Ramdlon, Wawancara Oleh Penulis, 21 Maret 2024.

¹²⁰ Mohammad Arif Maulida, Wawancara Oleh Penulis, 19 Maret 2024.

c. Hasil Implementasi Pembelajaran Kurikulum Muatan Lokal bagi Peserta Didik MTs NU TBS Kudus

Kurikulum muatan lokal yang dilaksanakan di MTs NU TBS Kudus menunjukkan hasil bagi peserta didik, antara lain yaitu:

1) Meningkatkan pengetahuan

Melalui pembelajaran muatan lokal, peserta didik menjadi lebih mengenal dan memahami nilai-nilai lokal dan budaya. Hal ini dapat meningkatkan rasa bangga pada diri peserta didik terhadap nilai-nilai yang diajarkan pada pembelajaran muatan lokal. Pembelajaran kitab, terutama kitab-kitab agama seperti tafsir Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan lain-lain, membantu peserta didik memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama. Mereka dapat memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar agama yang menjadi pedoman hidup. Selain itu, kitab-kitab salaf sering kali mencerminkan konteks historis dan budaya di mana mereka ditulis. Pembelajaran kitab ini dapat memperkaya pemahaman peserta didik tentang sejarah, budaya, dan peradaban masa lalu, yang dapat memberikan perspektif yang lebih luas.¹²¹

2) Penguatan Karakter religius

Materi salaf yang diajarkan dalam kurikulum muatan lokal MTs NU TBS Kudus terdapat banyak kitab agama dan salaf mengandung ajaran etika dan moral yang mendalam. Pembelajaran kitab ini membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang dapat membentuk karakter dan akhlak yang mulia.¹²²

Dengan mempelajari aspek-aspek lokal, peserta didik dapat mengembangkan identitas dan jati diri yang kuat peserta didik menjadi lebih terhubung dengan lingkungan di sekitarnya. Mempelajari kitab-kitab yang merupakan bagian dari warisan budaya dan agama dapat memperkuat identitas peserta didik dan rasa kebanggaan terhadap tradisi mereka.¹²³

¹²¹ Daffa Abiyun Nafis, Wawancara Oleh Penulis, 20 Juni 2024.

¹²² Nurul Huda, Wawancara Oleh Penulis, 20 Juni 2024

¹²³ Daffa Abiyun Nafis, Wawancara Oleh Penulis, 20 Juni 2024

Dengan adanya kurikulum muatan lokal dapat memperkuat identitas peserta didik di MTs NU TBS Kudus dengan lebih memperdalam materi-materi agama yang diajarkan sehingga identitas madrasah akan tetap terjaga.

Selain itu pembelajaran kitab ini membantu peserta didik meningkatkan keterampilan bahasa mereka, termasuk kemampuan membaca, memahami, dan menulis dalam bahasa tersebut. Pembelajaran kitab melibatkan banyak membaca dan menulis, yang secara alami meningkatkan keterampilan literasi peserta didik. Mereka belajar untuk memahami teks yang kompleks dan mengekspresikan pemikiran mereka secara jelas dan efektif. Selain itu, mempelajari kitab-kitab salaf sering kali melibatkan analisis mendalam dan pemahaman kontekstual. Peserta didik belajar untuk menganalisis teks, menginterpretasikan makna, dan mengkritisi argumen, yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka.

3) Relevansi materi pembelajaran

Pembelajaran kitab salaf yang ada pada MTs NU TBS Kudus ini sangat relevan dengan apa yang dibutuhkan peserta didik dalam praktik ibadah sehari-hari. Dengan adanya pembelajaran kitab salaf ini peserta didik akan menjadi lebih siap dalam menjalankan ibadah.¹²⁴ Pembelajaran kitab salaf tidak hanya memberikan wawasan keislaman yang mendalam, tetapi juga membantu memperkuat iman, meningkatkan kualitas spiritual, dan mengarahkan individu untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam yang benar.

2. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus

a. Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Di MTsN 1 Kudus

Manajemen kurikulum memiliki peran yang krusial dalam bidang pendidikan, termasuk di sekolah, perguruan tinggi, dan institusi pendidikan lainnya. Melalui manajemen kurikulum, lembaga pendidikan dapat mengelola kurikulumnya agar dapat mencapai tujuan

¹²⁴ Nurul Huda, Wawancara Oleh Penulis, 20 Juni 2024

pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan merumuskan tujuan yang jelas dan terukur, lembaga dapat memastikan bahwa siswa mencapai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara di MTsN 1 Kudus, peneliti menemukan data terkait manajemen kurikulum muatan lokal bagi peserta didik di MTsN 1 Kudus. Kurikulum muatan lokal di MTsN 1 Kudus terdiri dari kurikulum tahfidz dan bahasa Jawa, dengan detail sebagai berikut:

1) Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal di MTsN 1 Kudus

Perencanaan dalam manajemen kurikulum adalah proses penting dalam pengembangan dan implementasi kurikulum di sebuah lembaga pendidikan. Ini melibatkan langkah-langkah seperti identifikasi tujuan pembelajaran, pemilihan metode pengajaran dan pengembangan materi pelajaran, serta penentuan strategi pengorganisasian dan pengelolaan sumber daya. Perencanaan yang matang dan sistematis dalam manajemen kurikulum akan membantu lembaga pendidikan mencapai tujuan pendidikan mereka dengan efektif dan efisien. Pada proses perencanaan dalam manajemen kurikulum ini terdapat beberapa hal yang dipertimbangkan sebagai berikut;

a) Tujuan kurikulum muatan lokal di MTsN 1 Kudus

Dalam proses penyelenggaraan pendidikan pasti memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai, salah satunya adalah pada proses perumusan kurikulum. Ada beberapa hal yang mendasari perumusan kurikulum muatan lokal tahfidz yang ada di MTsN 1 Kudus. Menurut informasi dari hasil wawancara, tujuan kurikulum tahfidz di MTsN 1 Kudus adalah untuk mempersiapkan siswa di madrasah agar dapat membaca, menghafal, mempelajari, mengamalkan, dan menghargai nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan data hasil wawancara oleh bapak Rakhmad Basuki selaku Waka Kurikulum yang ada di MTsN 1 Kudus diketahui bahwa

dengan adanya kurikulum tahfidz yang diterapkan saat ini bertujuan mempersiapkan peserta didik dengan pembelajaran Al-Qur'an agar dapat menjadi pedoman serta dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari sehingga dapat membentuk peserta didik yang memiliki jiwa Qur'ani, selain itu dipilihnya kurikulum tahfidz disini adalah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dimana saat ini pendidikan Al-Qur'an sangat diminati masyarakat.¹²⁵

Sebagai langkah awal untuk mencapai tujuan pendidikan Indonesia yang menginginkan perkembangan pendidikan yang maju dan bermoral di masa depan, salah satu strategi yang diusulkan adalah menerapkan kurikulum Tahfidz Al-Qur'an atau program menghafal Al-Qur'an. Di MTsN 1 Kudus, penerapan kurikulum Tahfidz ini memiliki beberapa tujuan, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Noor Indah Kusumawardani, seorang guru Tahfidz di sekolah tersebut. Salah satu tujuannya adalah untuk membekali peserta didik agar dapat melanjutkan pendidikan Tahfidz yang lebih tinggi. Kurikulum Tahfidz ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan siswa pada Al-Qur'an, mendorong minat mereka untuk mempelajari Al-Qur'an dengan lebih mendalam, dan melibatkan mereka dalam pembentukan generasi Qur'ani yang menjadi contoh dalam menerapkan ajaran Al-Qur'an dan mempromosikan kebaikan dalam masyarakat. Selain itu, kehadiran kurikulum Tahfidz Al-Qur'an di madrasah ini memungkinkan siswa yang sudah memiliki pengalaman menghafal di jenjang pendidikan sebelumnya untuk melanjutkan hafalan mereka dengan lebih terorganisir.¹²⁶

Di samping program tahfidz, kurikulum muatan lokal yang diterapkan di MTsN 1 Kudus mencakup mata pelajaran Bahasa Jawa. Tujuan

¹²⁵ Rakhmad Basuki, Wawancara Oleh Penulis, 5 Maret 2024.

¹²⁶ Noor Indah Kusumawardani, Wawancara oleh penulis, 9 Maret 2024.

pembelajaran Bahasa Jawa adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa serta mengembangkan rasa hormat terhadap warisan budaya. Kurikulum Bahasa Jawa di sekolah ini, sesuai dengan standar isi, memberikan penekanan pada berbagai aspek seperti etika berbahasa, seni tradisional Jawa, aksara Jawa, budaya wayang, dan tokoh-tokoh pahlawan Jawa.¹²⁷

Pentingnya mengajarkan berbagai materi tersebut sejak dini adalah agar dapat membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki kepribadian dan karakter yang kuat untuk berkontribusi dalam memajukan bangsa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

b) Standar kompetensi pada kurikulum muatan lokal di MTsN 1 Kudus

Dalam proses perencanaan, menetapkan standar kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik menjadi hal yang sangat krusial, maka disini tugas dari waka kurikulum sangat dibutuhkan untuk menganalisis kompetensi apa yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dalam proses perencanaan manajemen kurikulum muatan lokal tahfidz yang ada di MTsN 1 Kudus waka kurikulum beserta guru tahfidz bersama-sama menyusun materi hafalan yang harus dikuasai peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara oleh bapak Rakhmad Basuki selaku waka kurikulum MTsN 1 Kudus diketahui bahwa dalam proses perencanaan manajemen kurikulum muatan lokal tahfidz di MTsN 1 Kudus, wakil kepala bidang kurikulum mengajak koordinator tahfidz serta guru-guru muatan lokal tahfidz lainnya untuk membahas materi apa yang akan diajarkan kepada peserta didik. Materi hafalan yang ditetapkan tentunya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, dalam perumusan materi ini ada beberapa hal yang diperhatikan diantaranya adalah materi hafalan yang disusun

¹²⁷ Rakhmad Basuki, Wawancara Oleh Penulis, 5 Maret 2024.

tidak memberatkan peserta didik dengan harapan adanya target materi hafalan yang dibebankan peserta didik tidak mengganggu peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran lain.¹²⁸

Berdasarkan data hasil wawancara oleh Ibu Noor Indah Kusumawardani diketahui bahwa Di MTsN 1 Kudus terdapat 3 program yang tersedia bagi peserta didik yaitu non fulday, sains riset, dan *Boarding School* (Tahfidz) dimana pada setiap program memiliki target materi hafalan tahfidz yang berbeda-beda, pada program non fullday yang ada di MTsN 1 Kudus memiliki target materi hafalan 1 juz dan beberapa surat pilihan yang di bagi ke dalam 3 tahap, untuk *non fullday* kelas VII target materi hafalannya adalah juz 30, kemudian untuk kelas VIII target materi hafalannya adalah surat Yasin dan surat Al-Mulk untuk kelas IX target materi hafalannya adalah surat Al-Waqi'ah dan surat Ar-Rahman. Kemudian untuk sains riset target materi hafalannya adalah 3 Juz yaitu pada kelas VII target materi hafalannya adalah juz 30, kelas VIII target materi hafalannya adalah juz 29 dan kelas IX target materi hafalannya adalah juz 28. Kemudian untuk *boarding school* memiliki target hafalan yang lebih ketat, dimana target materi hafalan yang harus diselesaikan adalah 5 juz terakhir.¹²⁹

Dalam kurikulum muatan lokal MTsN 1 Kudus, mata pelajaran Bahasa Jawa memiliki standar kompetensi tersendiri. Pembelajaran Bahasa Jawa bertujuan untuk mengolah kearifan budaya lokal sebagai kontribusi dalam pembangunan budaya nasional, membangun karakter bangsa, dan melestarikan bahasa, sastra, dan aksara Jawa. Pembelajaran Bahasa Jawa juga bertujuan untuk menjaga dan memelihara keberlangsungan bahasa, sastra, dan aksara Jawa,

¹²⁸ Rakhmad Basuki, Wawancara Oleh Penulis, 5 Maret 2024.

¹²⁹ Noor Indah Kusumawardani, Wawancara oleh penulis, 9 Maret 2024.

serta menyesuaikan penggunaannya dengan perkembangan Bahasa Jawa.¹³⁰

c) Alokasi waktu kurikulum muatan lokal di MTsN 1 Kudus

Dalam konteks pembelajaran, mata pelajaran Bahasa Jawa dalam kurikulum muatan lokal diberikan alokasi waktu 2 jam per minggu. Sementara itu, alokasi waktu dalam kurikulum tahfidz disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, serta sesuai dengan struktur program yang diadopsi oleh lembaga pendidikan, dalam hal ini alokasi waktu pembelajaran tahfidz yang ditetapkan di MTsN 1 Kudus adalah 2 jam pembelajaran setiap minggu.

Berdasarkan data wawancara yang didapatkan dari ibu Noor Indah Kusumawardani diketahui alokasi waktu pembelajaran tahfidz diberikan 2 jam pembelajaran setiap minggunya. Setiap jam pelajaran di MTsN 1 Kudus adalah 40 menit jadi alokasi waktu pembelajaran tahfidz setiap minggu MTsN 1 Kudus adalah selama 80 menit atau 2 jam pembelajaran. Pembelajaran tahfidz ini dilakukan secara berkelanjutan karena tahfidz Al-Quran membutuhkan konsistensi dan repetisi, penting untuk mengalokasikan waktu pembelajaran yang memadai yang dapat mendukung peserta didik menyelesaikan target hafalan yang mereka miliki.¹³¹

2) Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal di MTsN 1 Kudus

Setelah perencanaan, langkah berikutnya dalam manajemen kurikulum adalah tahap implementasi. Implementasi kurikulum melibatkan pelaksanaan semua rencana yang terdapat dalam kurikulum yang telah dirancang. Pada tahap ini, guru akan lebih mengambil peran sentral dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan tahfidz di MTsN 1 Kudus ini terbagi menjadi dua, yang pertama adalah pelaksanaan pembelajaran tahfidz di madrasah pagi dan

¹³⁰ Rakhmad Basuki, Wawancara Oleh Penulis, 5 Maret 2024.

¹³¹ Noor Indah Kusumawardani, Wawancara oleh penulis, 9 Maret 2024.

pelaksanaan kurikulum tahfidz pada *boarding school*, dengan deskripsi sebagai berikut;

a) Pelaksanaan kurikulum tahfidz di jam pembelajaran pagi

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz di madrasah memiliki alokasi waktu 2 jam pembelajaran disetiap minggu. Dalam proses pembelajaran tahfidz yang dilaksanakan guru mengampu kurang lebih 30 peserta didik dalam satu kelas. Dalam proses pembelajaran tahfidz guru menerapkan strategi tersendiri dalam menyimak hasil hafalan yang didapatkan peserta didik, proses pembelajaran tahfidz di awali dengan cara membaca bersama-sama ayat-ayat yang telah di setorkan.

Berdasarkan hasil wawancara oleh Ibu Noor Indah Kusumawardani diketahui bahwa proses pembelajaran tahfidz yang ada di MTsN 1 Kudus ini di awali dengan guru dan peserta didik bersama melakukan murojaah terhadap hafalan yang sudah disetorkan, misalnya pada kelas VII peserta didik mengawali hafalan dari juz 30 maka pada minggu pertama murojaah hafalan yang dilakukan bersama adalah Qs An-Naba. Hal ini diimplementasikan untuk membentuk hafalan peserta didik agar lebih kuat dan lebih lancar. Kemudian setelah melakukan muroja'ah bersama selanjutnya adalah menyetorkan hafalan yang satu persatu.¹³²

Berdasarkan hasil wawancara oleh Ibu Noor Indah Kusumawardani diketahui bahwa dalam proses setoran peserta didik tidak diperbolehkan melanjutkan hafalan, misalnya minggu lalu telah menyetorkan 15 ayat dari Qs An-Naba maka minggu ini jika ingin menambah setoran tidak boleh memulai setoran dari ayat 16, akan tetapi mengulan dari ayat 1 sampai batas ayat yang ingin di setorkan. Capaian peserta didik terkait hafalan yang telah disetorkan kepada guru nantinya akan di catat pada buku prestasi tahfidz

¹³² Noor Indah Kusumawardani, Wawancara oleh penulis, 9 Maret 2024.

sebagai catatan terkait hal yang perlu diperbaiki oleh peserta didik. Selain itu dalam proses menghafal bu Indah juga memberikan metode tersendiri pada peserta didik agar lebih mudah menambah jumlah hafalan mereka.¹³³

Metode sangat dibutuhkan dalam proses menghafal untuk memudahkan peserta didik, dengan metode yang tepat peserta didik akan sangat dimudahkan dalam menambah hafalan Al-Qur'an mereka. Metode yang di ajarkan oleh bu Indah selaku guru Tahfidz MTsN 1 Kudus adalah dengan cara anak disuruh *nderes* (membaca berulang) terlebih dahulu ayat yang ingin dihafalkan paling tidak 10 kali, dengan begitu ayat yang dibaca berulang tersebut sedikit demi sedikit akan menempel pada ingatan anak.

b) Pelaksanaan kurikulum tahfidz pada *Boarding School*

Boarding school adalah sistem pendidikan yang menyediakan fasilitas asrama bagi para siswa, sehingga mereka tidak hanya mengikuti kegiatan belajar di sekolah, tetapi juga tinggal di tempat tersebut. *Boarding school* di MTsN 1 Kudus ini lebih difokuskan pada pembelajaran tahfidz, sehingga jadwal kegiatan yang disusun juga disesuaikan guna menunjang pembelajaran tahfidz peserta didik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bapak Rakhmad Basuki diketahui bahwa peserta didik yang ada di *boarding school* ini lebih difokuskan untuk pembelajaran tahfidz, jadwal kegiatan yang disusun juga disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum tahfidz. Pembelajaran tahfidz di *Boarding School* MTsN 1 Kudus ini dilaksanakan setiap hari yang dimulai yang dimulai pukul 18:00 atau setelah selesai melaksanakan sholat maghrib berjamaah sampai jam 19:30.¹³⁴

¹³³ Noor Indah Kusumawardani, Wawancara oleh penulis, 9 Maret 2024.

¹³⁴ Rakhmad Basuki, Wawancara Oleh Penulis, 5 Maret 2024.

Pembelajaran tahfidz di *boarding school* ini terbagi menjadi dua yaitu *setoran* dan *muroja'ah*. Proses setoran yang dilakukan peserta didik ini dilakukan hari senin sampai kamis dengan waktu setelah selesai sholat maghrib sampai isya'. kemudian pada hari jumat dan sabtu digunakan untuk mengaji kitab *ta'limul muta'alim* dan *Ayyuhal walad*. Dalam proses pembelajaran peserta didik didampingi oleh *murobbi* yang membimbing dalam proses menghafal.¹³⁵

Peserta didik yang akan menambah hafalan mereka dapat menyetorkan hafalan pada *murobbi* masing-masing yang dilakukan empat kali dalam seminggu, *murobbi* disini bertanggung jawab atas kegiatan pembelajaran peserta didik di *boarding school*, seorang *murobbi* diberikan tanggung jawab kurang lebih 15-20 peserta didik sehingga peserta didik dapat terkontrol dengan baik.¹³⁶

3) Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal di MTsN 1 Kudus

Di dalam lembaga pendidikan, kelancaran suatu program bisa terjamin dengan melakukan evaluasi secara rutin. Evaluasi ini memiliki dampak yang signifikan terhadap arah perkembangan program tersebut di masa mendatang.

Evaluasi kurikulum muatan lokal di MTsN 1 Kudus dilakukan setiap tahun. Evaluasi ini pada peserta didik di MTs N 1 Kudus dilaksanakan dengan membandingkan standar kompetensi yang direncanakan dengan pelaksanaan yang telah dilakukan. Hasil evaluasi ini menjadi acuan untuk proses pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Basuki selaku Waka Kurikulum standar kompetensi tahfidz di MTsN 1 Kudus tersusun dalam beberapa jenjang kelas, seperti untuk program non fullday peserta didik diharuskan menghafal juz 30 untuk kelas VII, kemudian pada kelas VIII ada Qs Yasiin dan AL-Mulk dan kelas IX Qs Al-Waqiah dan Ar-rahman. Kemudian untuk sains riset target materi hafalanya adalah 3 Juz

¹³⁵ Noor Indah Kusumawardani, Wawancara oleh penulis, 9 Maret 2024.

¹³⁶ Noor Indah Kusumawardani, Wawancara oleh penulis, 9 Maret 2024.

yaitu pada kelas VII target materi hafalnya adalah juz 30, kelas VIII target materi hafalnya adalah juz 29 dan kelas IX target materi hafalnya adalah juz 28. Kemudian untuk *boarding school* memiliki target hafalan yang lebih ketat, dimana target materi hafalan yang harus diselesaikan adalah 5 juz terakhir dalam Al-Qur'an.¹³⁷

Dalam tahap evaluasi ini, pelaksanaan kurikulum tahfidz akan dibandingkan dengan standar kompetensi yang ditetapkan untuk peserta didik. Secara keseluruhan, hasil implementasi kurikulum tahfidz di MTsN 1 Kudus mencapai tingkat keberhasilan sebesar 85%, sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Capaian ini tercermin dari peserta didik yang berhasil mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Selain itu, banyak peserta didik yang melampaui standar kompetensi yang telah ditetapkan, seperti yang terjadi di *boarding school* di mana banyak peserta didik dapat menghafal lebih dari 5 juz Al-Qur'an.¹³⁸

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kurikulum Muatan Lokal di MTsN 1 Kudus

Dalam manajemen kurikulum pasti terdapat faktor-faktor pendukung yang membantu kelancaran dan efektivitas pengembangan, kurikulum, serta faktor-faktor penghambat yang dapat menghambat proses manajemen. Berikut adalah faktor pendukung dan penghambat dalam proses manajemen kurikulum muatan lokal yang ada di MTsN 1 Kudus.

1) Faktor Pendukung

Berikut adalah beberapa faktor yang mendukung dalam pengelolaan kurikulum muatan lokal tahfidz di MTsN 1 Kudus:

a) Sarana prasarana yang mendukung

Sarana prasarana memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar. Sarana prasarana yang baik dan lengkap membantu menunjang proses pembelajaran secara efektif. MTsN 1 Kudus ini memiliki

¹³⁷ Rakhmad Basuki, Wawancara Oleh Penulis, 5 Maret 2024.

¹³⁸ Noor Indah Kusumawardani, Wawancara oleh penulis, 9 Maret 2024.

gedung asrama tahfidz yang sangat memadai, Fasilitas asrama tahfidz yang tersedia memiliki berbagai manfaat yang cukup besar bagi siswa yang ingin mempelajari dan menghafal Al-Quran dengan lebih baik. Lingkungan asrama tahfidz dapat memberikan peserta didik kesempatan untuk fokus sepenuhnya pada pembelajaran Al-Quran tanpa distraksi dari lingkungan sekitar. Ini membantu meningkatkan konsentrasi dan fokus siswa dalam menghafal dan memahami ayat-ayat Al-Quran.¹³⁹

b) Kualitas tenaga pendidik yang memadai

Guru pengampu tahfidz di MTsN 1 Kudus ini diambil dari guru yang berasal dari lulusan pondok pesantren tahfidz, sehingga guru yang dipilih memiliki kompetensi dalam mengajar tahfidz. Guru pengampu tahfidz perlu memiliki keahlian dan pemahaman yang mendalam dalam membaca, mengajar, dan menghafal Al-Quran. Guru tahfidz harus memahami *tajwid*, dan *makhraj* dengan baik.¹⁴⁰

2) Faktor Penghambat

Berikut adalah beberapa faktor yang menghambat dalam pengelolaan kurikulum muatan lokal tahfidz di MTsN 1 Kudus;

a) Waktu yang terbatas

Alokasi waktu dalam pembelajaran merupakan bagian penting dari perencanaan pembelajaran yang efektif. pembelajaran tahfidz yang ada di MTsN 1 Kudus mendapatkan alokasi waktu 2 jam pembelajaran setiap minggu. Dalam waktu yang sangat terbatas ini guru harus menyiapkan strategi yang benar-benar efektif untuk proses pembelajaran, hal ini dikarenakan dalam waktu 2 jam pembelajaran ini guru harus mampu untuk mengevaluasi hafalan peserta didik yang berjumlah kurang lebih 30 anak untuk setiap kelasnya.¹⁴¹

¹³⁹ Noor Indah Kusumawardani, Wawancara oleh penulis, 9 Maret 2024.

¹⁴⁰ Rakhmad Basuki, Wawancara Oleh Penulis, 5 Maret 2024.

¹⁴¹ Noor Indah Kusumawardani, Wawancara oleh penulis, 9 Maret 2024.

- b) Guru yang merangkap mata pelajaran lain

Guru yang merangkap mata pelajaran memiliki tantangan tersendiri dalam mengelola waktu, persiapan pembelajaran, dan memberikan pengajaran yang berkualitas. Beberapa guru pengampu tahfidz yang ada di MTsN 1 Kudus ini merangkap beberapa mata pelajaran lain diluar tahfidz, sehingga fokus guru menjadi terpecah. Guru yang merangkap mata pelajaran memiliki beban kerja yang lebih tinggi karena mereka harus mengajar dan mempersiapkan materi untuk beberapa mata pelajaran.¹⁴²

c. Hasil Implementasi Pembelajaran Kuriulum Muatan Lokal bagi Peserta Didik MTs Negeri 1 Kudus

Kurikulum mutan lokal yang dilaksanakan di MTs Negeri 1 Kudus menunjukan hasil bagi peserta didik, antara lain yaitu:

- 1) Melatih dan memperbaiki bacaan Al-Qurán

Pembelajaran tahfidz memerlukan keterampilan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik, baik dari segi tajwid (aturan bacaan yang benar) maupun makhraj (tempat keluarnya huruf). Ini memperbaiki kualitas bacaan dan memperkuat penghormatan terhadap kata-kata Allah SWT. Proses menghafal Al-Qur'an memerlukan pembelajar untuk berinteraksi secara langsung dengan teks suci setiap hari. Ini membantu pembelajar untuk meresapi makna dan pesan yang terkandung dalam setiap ayat Al-Qur'an. Dengan adanya interaksi peserta didik dengan Al-Qur'an secara rutin dapat membantu memperbaiki bacaan-bacaan Al-Qurán peserta didik yang ada.¹⁴³

Proses tahfidz melibatkan pengulangan yang intensif dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an berulang-ulang. Hal ini membantu memperbaiki fluensi dan kefasihan dalam membaca. Proses tahfidz tidak hanya tentang menghafal secara mekanis, tetapi juga memahami makna ayat-ayat yang dihafal. Ini membantu dalam mengaitkan pengucapan dengan

¹⁴² Rakhmad Basuki, Wawancara Oleh Penulis, 5 Maret 2024.

¹⁴³ Majid Khatir, Wawancara Oleh Penulis, 22 Juni 2024.

pemahaman yang mendalam tentang pesan yang terkandung dalam teks Al-Qur'an.

Pembelajaran tahfidz memerlukan praktik berulang dalam membaca Al-Qur'an. Dengan berlatih secara teratur, pembelajar menjadi semakin terampil dalam menghadirkan bacaan Al-Qur'an dengan lancar dan tepat. Guru dalam pembelajaran tahfidz memberikan koreksi yang berharga terhadap bacaan pembelajar. Koreksi ini membantu mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan dalam pengucapan atau penerapan tajwid.¹⁴⁴

Peserta didik mendapatkan wawasan dan pengetahuan baru terkait pembelajaran muatan lokal. Melalui program tahfidz yang dilaksanakan peserta didik di MTs Negeri 1 Kudus, secara alami meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang agama Islam baik secara tekstual maupun kontekstual. Selain itu dengan terbiasa menghafal Al-Qur'an peserta didik menjadi lebih berkonsentrasi dan terlatih daya ingatnya. Hal ini membantu peserta didik meningkatkan kemampuan kognitif mereka.

2) Membentuk karakter peserta didik

Setelah mengikuti pembelajaran muatan lokal, peserta didik memperoleh sikap yang lebih positif dan akhlak yang baik. Belajar dan menghafal Al-Qur'an sering kali diiringi dengan pembelajaran tentang nilai-nilai oral dan etika yang tersirat pada ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini dapat membantu peserta didik dalam pembentukan karakter yang baik dan akhlak mulia pada terhadap lingkungan sekitarnya.¹⁴⁵

Menghafal Al-Qur'an memerlukan kedisiplinan, ketekunan, dan rutinitas. Proses ini mengajarkan peserta didik tentang pentingnya disiplin diri, manajemen waktu, dan kerja keras, yang dapat diaplikasikan dalam semua aspek kehidupan mereka. Selain itu, dengan menghafal Al-Qur'an dapat memperkuat identitas religius dan rasa kebanggaan diri. Peserta didik merasa lebih dekat dengan tradisi

¹⁴⁴ Hilal Madani, Wawancara Oleh Penulis, 22 Juni 2024.

¹⁴⁵ Majid Khatir, Wawancara Oleh Penulis, 22 Juni 2024.

keagamaan mereka dan memiliki rasa pencapaian yang tinggi.¹⁴⁶

Pembelajaran muatan lokal memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini memudahkan peserta didik untuk memahami ciri khas dan identitas sekolah untuk nantinya dikembangkan dan diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup utama bagi umat muslim tentunya menjadi pijakan dalam segala aspek kehidupan. Sehingga dengan adanya tahfidz, peserta didik mempelajari dan memahami berbagai relevansi Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

C. Analisis dan Pembahasan

1. Madrasah Tsanawiyah Tasywiquth Thullab Salafiyah

a. Manajemen Kurikulum Muatan Lokal di MTs NU TBS Kudus

Muatan lokal adalah bagian yang telah diintegrasikan ke dalam struktur dan konten kurikulum pada tingkat unit pendidikan. Proses manajemen kurikulum muatan lokal di MTs NU TBS Kudus dilakukan melalui serangkaian tahapan sebagai berikut;

1) Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal di MTs NU TBS Kudus

Dalam tahap awal, MTs NU TBS Kudus melakukan perencanaan untuk mengelola kurikulum muatan lokal. Perencanaan kurikulum muatan lokal di MTs NU TBS Kudus melibatkan kepala sekolah dan seluruh staf pengajar, menandakan keseriusan kolektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Ini menciptakan kesadaran bersama akan pentingnya merumuskan strategi dan langkah-langkah yang tepat untuk mencapai keberhasilan kurikulum. Perencanaan merupakan tahap awal dalam implementasi fungsi manajemen pada berbagai instansi atau organisasi, termasuk lembaga pendidikan. Perencanaan memiliki makna yang kompleks dan dapat didefinisikan dengan beragam sudut pandang tergantung pada konteks dan latar

¹⁴⁶ Hilal Madani, Wawancara Oleh Penulis, 22 Juni 2024.

belakang individu yang merumuskan definisi tersebut. Dalam konteks manajemen, perencanaan adalah proses pengaturan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi manajemen ini sangat vital karena menentukan pencapaian target dan merupakan tahap awal dalam mengevaluasi hasil yang dicapai.¹⁴⁷

Penentuan tingkat keberhasilan kurikulum muatan lokal *salaf* merupakan langkah penting dalam perencanaan. Dengan memiliki tujuan yang jelas, setiap langkah yang diambil selama proses pelaksanaan dapat diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. tujuan kurikulum muatan lokal adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki pemahaman yang mendalam dan kokoh tentang lingkungan tempat tinggal mereka, keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, sikap yang positif, serta nilai-nilai yang berharga. Selain itu, mereka diharapkan siap untuk menjaga dan meningkatkan pemanfaatan sumber daya alam, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas kehidupan sosial dan budaya daerah, sejalan dengan pembangunan baik di tingkat daerah maupun nasional.

Perencanaan kurikulum merupakan langkah awal dalam menyusun konsep program pendidikan di sekolah. Ini tidak hanya mencakup rencana pembelajaran, tetapi juga menyusun rencana mengenai konsep kurikulum yang akan diterapkan di sekolah. Dengan demikian, perencanaan kurikulum meliputi beragam aspek, termasuk tujuan, materi/isi pelajaran, metode pengajaran, media pembelajaran, dan evaluasi, yang semua ini ditetapkan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kurikulum dan proses pembelajaran.¹⁴⁸

Proses perencanaan mencakup pertimbangan terhadap berbagai aspek, seperti kebutuhan peserta didik, karakteristik materi pelajaran, dan metode

¹⁴⁷ Udin Syaefudin Sa'ud Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 20.

¹⁴⁸ Syafaruddin, dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, 56.

pembelajaran yang sesuai. Hal ini memastikan bahwa setiap aspek yang relevan dipertimbangkan untuk mencapai keberhasilan kurikulum. Kesesuaian dengan Konteks Lokal: Kurikulum muatan lokal *salaf* disesuaikan dengan konteks lokal MTs NU TBS Kudus, yang memiliki keunikan tersendiri dalam hal budaya, tradisi, dan kebutuhan peserta didik. Ini memastikan bahwa kurikulum yang disusun relevan dan dapat diterapkan secara efektif di lingkungan pendidikan tersebut. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut dalam proses perencanaan, lembaga pendidikan dapat mengarahkan upayanya dengan lebih efektif menuju pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Selain itu, melalui proses perencanaan yang sistematis, lembaga pendidikan dapat lebih siap menghadapi tantangan dan peluang dalam pelaksanaan kurikulum.

Konsep perencanaan sebagai bagian dari fungsi manajemen dapat ditemukan dalam Surah Al-Hashr ayat 18,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Hasyr: 18)¹⁴⁹

Dalam tafsir Al-Qurthubi dijelaskan bahwa kalimat ayat di atas menjelaskan tentang perintah kepada orang yang beriman untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menghadapi hari kehidupan yang akan datang. وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ. “hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah

¹⁴⁹ Al-Qur'an, Ali Imran Ayat 104, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2015), 548.

diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)” dalam ayat tersebut dengan jelas kita diperintahkan untuk mempersiapkan diri untuk meghadapai akhirat kelak dengan memperbanyak beribadah dan bertakwa kepada Allah.¹⁵⁰

Dalam hal pendidikan dapat diimplikasikan dengan perencanaan atau *planning* pendidikan. Dimana setiap perencanaan pendidikan merupakan suatu proses usaha yang dilakukakan untuk masa depan yang sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai suatu tujuan, sudah seharusnya lembaga pendidikan melakukan evaluasi dalam segala bentuk program maupun kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Setiap lembaga pendidikan tentunya mempunyai keinginan dan harapan lembaga pendidikannya menjadi suatu lembaga yang termasuk dalam kategori baik (beruntung). Maka sangat perlu kiranya untuk terus berbenah mengatur dan membuat suatu perencanaan yang baik sesuai dengan konsep perencanaan yang telah ditentukan.¹⁵¹

Dari penjelasan diatas, menggambarkan pelajaran yang diberikan Allah kepada manusia tentang sebuah perencanaan (*planning*), bahwa rencana-rencana bukan hanya sekedar rencana hari ini, akan tetapi perencanaan haruslah memiliki orientasi untuk hari esok atau masa depan (akhirat). Begitupun dalam sebuah lembaga pendidikan kiranya sangat penting untuk memperhatikan sebuah perencanaan untuk masa depan, senantiasa berbenah untuk megevaluasi serta menyusun visi, misi dan tujuan pendidikan agar menjadi lebih baik.

Dasar pembentukan kurikulum muatan lokal *salaf* di MTs NU TBS Kudus bersumber dari kebutuhan akan pembekalan peserta didik dengan ilmu-ilmu agama sebagai benteng terhadap faham-faham radikal. Hal ini mencerminkan respons

¹⁵⁰ Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi Juz 18*. (Jakarta: Pustaka Azzam), 315.

¹⁵¹ Sholahuddin Nur, Asqi Hikmatul, Rahmawati Siti, dan Rizqiyah Nilna (STAI Ma’had Aly Al-Hikam Malang), Fungsi Perencanaan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits, *Jurnal LEADERSHIP* 2, no. 2, (2021): 189.

terhadap tantangan sosial dan keagamaan yang dihadapi oleh peserta didik, sehingga kurikulum tersebut dirancang sebagai upaya pencegahan terhadap potensi radikalisme.

Tujuan inti dari kurikulum muatan lokal *salaf* adalah untuk memberikan peserta didik pemahaman mendalam mengenai ilmu-ilmu agama, terutama yang bersumber dari kitab-kitab *salaf*. Hal ini bertujuan untuk memberikan fondasi yang kuat dalam pemahaman agama Islam dan mencegah mereka dari memahami pandangan-pandangan radikal. Selain itu, kurikulum ini juga bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik melalui penekanan pada nilai-nilai agama seperti *fikih salaf*, *tauhid*, dan adab, serta mendorong ketaatan dalam praktik keagamaan.¹⁵²

Kurikulum muatan lokal *salaf* juga direspon terhadap degradasi moral yang semakin merajalela di kalangan remaja. Dengan menyediakan kurikulum yang berbasis pada kitab-kitab *salaf*, sekolah berharap dapat membentuk karakter peserta didik yang lebih kuat dan taat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, serta menjauhkan mereka dari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Melalui pendekatan ini, kurikulum muatan lokal *salaf* di MTs NU TBS Kudus tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga untuk membangun karakter yang kuat dan menjaga keberlangsungan moral peserta didik di tengah tantangan zaman. Kemudian, dalam perencanaan ini tidak hanya merumuskan tujuan kurikulum akan tetapi juga merencanakan standar kompetensi yang ingin dicapai.

Perumusan standar kompetensi merupakan langkah kunci dalam pengembangan kurikulum, karena standar kompetensi memberikan arahan yang jelas tentang apa yang diharapkan dari peserta didik. Di MTs NU TBS Kudus, proses perumusan standar kompetensi dilakukan secara komprehensif melalui rapat bersama yang melibatkan kepala sekolah, wakil

¹⁵² Durrotun Nafisah, "Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa," *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (2016): 459.

kepala bidang kurikulum, dan guru-guru dari berbagai jenjang pendidikan (MI, MTs, MA).¹⁵³

Hal ini menunjukkan komitmen dalam mengintegrasikan kurikulum muatan lokal secara berkelanjutan dari jenjang MI hingga MA, sehingga setiap peserta didik memiliki landasan yang kokoh sepanjang perjalanan pendidikan mereka.

Tahap pertama dalam proses perumusan standar kompetensi melibatkan rapat bersama kepala sekolah dan wakil kepala bidang kurikulum dari berbagai jenjang. Rapat ini bertujuan untuk menentukan kompetensi apa yang harus dimiliki peserta didik di setiap jenjang pendidikan, sehingga kurikulum muatan lokal dapat dikonsep secara berkelanjutan. Tahap kedua melibatkan rapat dengan guru-guru muatan lokal dari setiap jenjang, di mana materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dibahas secara detail. Rapat ini dilaksanakan satu tahun sekali di awal tahun pelajaran, menandakan keberlanjutan dan keberlanjutan proses perencanaan kurikulum.¹⁵⁴

Melibatkan guru-guru muatan lokal dalam rapat perumusan standar kompetensi merupakan langkah yang penting, karena mereka memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan peserta didik dan kemampuan mereka.¹⁵⁵ Dengan demikian, proses perumusan standar kompetensi menjadi lebih relevan dan akurat sesuai dengan konteks sekolah dan peserta didiknya. Secara keseluruhan, pendekatan komprehensif dalam perumusan standar kompetensi di MTs NU TBS Kudus menunjukkan upaya serius untuk memastikan kurikulum muatan lokal yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan madrasah, serta memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan peserta didik secara menyeluruh.

¹⁵³ Nur Halimah, "Telaah Komponen dan Pendekatan Pengembangan Kurikulum," *Islamika Jurnal Agama* 11, no. 2 (2017): 81.

¹⁵⁴ Mochammad Zaenal Arifin, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Karawitan Sebagai Upaya Mengkontruksi Pengetahuan Dan Pelestarian Budaya Jawa di Jenjang SMA," *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 12, no. 2 (2018): 126.

¹⁵⁵ Syarifah, "Active Learning tech Like Finland," *Jurnal Qiro'ah* 9, no. 1 (2019): 89.

Salah satu Langkah manajemen kurikulum yang dilaksanakan di MTs NU TBS Kudus adalah dengan mempersiapkan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi. Penyiapan tenaga pendidik yang kompeten merupakan langkah kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Di MTs NU TBS Kudus, hal ini menjadi prioritas karena pentingnya memastikan bahwa guru yang mengajar mata pelajaran *salaf* memiliki keahlian dan pemahaman yang mendalam dalam bidangnya. Dengan memilih guru-guru yang berasal dari pesantren dan memiliki kemahiran dalam membaca kitab kuning, lembaga pendidikan ini memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pengajaran yang berkualitas.

Memilih guru dari latar belakang pesantren merupakan langkah strategis karena mereka cenderung memiliki pemahaman yang mendalam terkait dengan materi-materi *salaf* dan keahlian dalam membaca kitab kuning. Meskipun tidak semua guru pesantren memiliki ijazah formal, kemahiran dan pengetahuan mereka dalam bidang tertentu sangat berharga dalam konteks pengajaran mata pelajaran *salaf*.¹⁵⁶

Upaya yang dilakukan oleh MTs NU TBS Kudus untuk memfasilitasi guru-guru yang belum memiliki ijazah dengan kesempatan untuk belajar di Ma'had Aly TBS Kudus menunjukkan komitmen dalam meningkatkan kualifikasi tenaga pendidik. Dengan memberikan kesempatan untuk berkuliah di Ma'had Aly, guru-guru tersebut dapat meningkatkan kompetensinya dan memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang pendidikan formal.

Semua langkah yang diambil dalam persiapan tenaga pendidik bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan memastikan bahwa guru-guru memiliki keahlian yang sesuai dengan bidang yang diajarkannya, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan

¹⁵⁶ Muhammad Minan Zuhri, "Pengembangan Sumber Daya Guru dan Karyawan dalam Organisasi Pendidikan," *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 208.

mendukung pengembangan potensi maksimal dari peserta didik. Secara keseluruhan, upaya MTs NU TBS Kudus dalam menyiapkan tenaga pendidik yang kompeten melalui seleksi guru dari pesantren dan memberikan kesempatan pendidikan lanjutan menunjukkan komitmen mereka terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran.¹⁵⁷

2) Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal di MTs NU TBS Kudus

Pelaksanaan kurikulum dan proses belajar-mengajar merupakan transformasi kurikulum yang tadinya hanya berupa dokumen tertulis menjadi nyata melalui serangkaian kegiatan pembelajaran. Perencanaan kurikulum dan proses belajar-mengajar, yang merupakan kebijakan, tidak memiliki makna jika tidak dijalankan dalam bentuk program kurikuler dan kegiatan belajar-mengajar. Untuk mewujudkan kebijakan tersebut, rekomendasi kebijakan yang telah dirumuskan perlu diintegrasikan ke dalam program kurikulum.¹⁵⁸

Tahap pelaksanaan merupakan saat di mana rencana kurikulum yang telah dirancang diwujudkan menjadi kegiatan pembelajaran yang konkret di dalam kelas. Implementasi kurikulum muatan lokal di MTs NU TBS Kudus menekankan pada pendekatan yang mendalam terhadap pemahaman, pengajaran, dan penerapan nilai-nilai serta ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab *salaf*. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga tersebut memiliki komitmen untuk menjaga dan mewariskan tradisi keilmuan Islam yang autentik.¹⁵⁹

Tahap implementasi kurikulum muatan lokal, MTs NU TBS Kudus menekankan pada penggunaan kitab-kitab *salaf* sebagai sumber utama pembelajaran. Pendekatan ini peserta didik memperoleh suatu

¹⁵⁷ Durrotun Nafisah, "Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa," *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (2016): 459.

¹⁵⁸ Syafaruddin, dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, 75.

¹⁵⁹ husein Umar, *Business An Introduction* (Jakarta: gramedia pustaka ilmu, 2003), 58.

pemahaman yang kokoh dan mendalam terhadap ajaran Islam yang murni dan bersumber dari tradisi Salafussholih (pendahulu-pendahulu terbaik umat Islam). Selain mengajarkan isi dari kitab-kitab salaf, pelaksanaan kurikulum muatan lokal juga melibatkan penerapan nilai-nilai dan ajaran yang dalam kehidupan. Hal ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Dengan fokus yang kuat pada kitab-kitab salaf, MTs NU TBS Kudus menegaskan identitas keilmuan Islamnya yang berakar pada tradisi Salafussholih. Ini membantu melestarikan dan mewujudkan visi dan misi lembaga dalam mendidik generasi yang memiliki pemahaman yang kuat terhadap ajaran Islam yang otentik. Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum muatan lokal di MTs NU TBS Kudus bukan hanya sekedar penyampaian materi, tetapi juga merupakan upaya untuk memperkuat dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik secara menyeluruh.

Implementasi kurikulum muatan lokal di MTs NU TBS Kudus menunjukkan konsistensi yang baik antara tahap perencanaan dan pelaksanaan. Standar kompetensi yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan dijalankan dengan memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa proses perencanaan telah memperhitungkan dengan baik apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁶⁰

Mata pelajaran yang telah disusun dalam kurikulum muatan lokal kemudian akan diimplementasikan dalam proses pembelajaran, dalam pelaksanaan mata pelajaran kurikulum muatan lokal perminggu mendapatkan alokasi waktu 2 jam

¹⁶⁰ Mochammad Zaenal Arifin, “Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Karawitan Sebagai Upaya Mengkontruksi Pengetahuan Dan Pelestarian Budaya Jawa di Jenjang SMA,” *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 12, no. 2 (2018): 126.

pelajaran, dimana setiap jam pelajaran adalah 40 menit.

Alokasi waktu 2 jam pelajaran per minggu untuk mata pelajaran kurikulum muatan lokal menunjukkan bahwa lembaga memberikan perhatian yang cukup terhadap aspek ini. Dengan alokasi waktu yang memadai, guru memiliki kesempatan untuk menyampaikan materi dengan lebih terperinci, memberikan waktu bagi peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan, serta untuk melakukan kegiatan evaluasi yang relevan.

Penyusunan kurikulum muatan lokal di MTs NU TBS Kudus menitikberatkan pada mata pelajaran salaf. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga memiliki komitmen dalam memperkenalkan peserta didik kepada ajaran dan nilai-nilai yang berasal dari generasi salafussholih. Dengan demikian, lembaga membantu peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran Islam yang murni dan otentik.¹⁶¹

Dengan menggunakan standar waktu 40 menit per jam pelajaran, lembaga memberikan kerangka waktu yang jelas bagi proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru untuk merencanakan kegiatan pembelajaran dengan lebih efektif, memastikan bahwa materi yang telah direncanakan dapat disampaikan secara menyeluruh dalam waktu yang ditentukan. Dengan demikian, implementasi kurikulum muatan lokal di MTs NU TBS Kudus menunjukkan kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan, alokasi waktu yang memadai, fokus pada mata pelajaran salaf, serta penggunaan standar waktu yang jelas. Hal ini merupakan faktor penting dalam memastikan efektivitas dan kesinambungan proses pembelajaran.¹⁶²

Dalam proses pelaksanaan kurikulum muatan local, guru pengampu muatan local memiliki metode

¹⁶¹Rika Indriyani, “*Hakikat Kurikulum dalam dunia Pendidikan,*” *As-Shuffah Journal Of Islamic Study* 111, no. 1 (2023): 7.

¹⁶² Muhhamad Kristiawan, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Budi Utama, 2012), 49.

tersendiri dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran *sorogan* dan *bandongan* dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal *salaf* di MTs NU TBS Kudus menunjukkan konsistensi dengan karakteristik materi yang diajarkan. Metode ini cocok digunakan dalam pembelajaran materi agama Islam yang seringkali bersifat teksual dan memerlukan pemahaman yang mendalam melalui praktik langsung.

Meskipun metode pembelajaran yang digunakan tidak jauh berbeda dengan kurikulum nasional, penggunaan metode *sorogan* dan *bandongan* menunjukkan adanya penyesuaian dengan karakteristik peserta didik. Dengan memanfaatkan praktik langsung dan diskusi kelompok melalui metode *bandongan*, guru dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.¹⁶³

Metode pembelajaran *sorogan* dan *bandongan* juga meningkatkan interaktifitas dalam proses pembelajaran. Peserta didik diajak untuk aktif terlibat dalam pembelajaran dengan melakukan praktik langsung dan diskusi kelompok, sehingga mereka tidak hanya mendengarkan pengajaran dari guru tetapi juga berkontribusi dalam pemahaman bersama.¹⁶⁴

Penggunaan metode *sorogan* dan *bandongan* memungkinkan pemanfaatan langsung terhadap sumber belajar berupa kitab-kitab *salaf*. Dengan membaca kitab-kitab tersebut secara langsung, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam yang murni dan otentik. Dengan demikian, penggunaan metode *sorogan* dan *bandongan* dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal *salaf* di MTs NU TBS Kudus menunjukkan upaya untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dengan konsistensi terhadap

¹⁶³ Nur Cahaya Nasution, "Penerapan Metode Menghafal Dan Bandongan Dalam Pembelajaran Kitab Nahwu Di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi", *Dirasatul Ibtidaiyah* 4, No. 1, (2024): 3.

¹⁶⁴ Nur Cahaya Nasution, "Penerapan Metode Menghafal Dan Bandongan Dalam Pembelajaran Kitab Nahwu Di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi", 6

karakteristik materi, penyesuaian dengan peserta didik, peningkatan interaktifitas, dan pemanfaatan sumber belajar yang tersedia. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan memperdalam pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam.¹⁶⁵

3) Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal di MTs NU TBS Kudus

Tahap evaluasi menjadi bagian krusial dalam manajemen kurikulum untuk memastikan bahwa proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Evaluasi membantu mengidentifikasi keberhasilan dan kekurangan dalam implementasi kurikulum, sehingga dapat dilakukan perbaikan yang diperlukan. Dengan dilaksanakannya evaluasi kurikulum muatan lokal setiap tahun sekali di MTs NU TBS Kudus, lembaga tersebut memperlihatkan komitmen dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara terus-menerus.¹⁶⁶

Hasil evaluasi kurikulum bisa dimanfaatkan oleh pemangku kebijakan pendidikan, perencana, dan pengembang kurikulum untuk memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan serta model kurikulum yang akan diterapkan. Hasil evaluasi ini juga berguna bagi guru-guru, kepala sekolah, dan staf pendidikan lainnya untuk memahami dan mendukung perkembangan siswa, memilih materi pembelajaran, metode pengajaran, alat bantu mengajar, sistem penilaian, serta fasilitas pendidikan lainnya.¹⁶⁷

Evaluasi yang rutin memungkinkan lembaga untuk secara cepat menanggapi perubahan dan menyesuaikan kurikulum sesuai kebutuhan. Evaluasi di MTs NU TBS Kudus mencakup penilaian terhadap capaian peserta didik, seperti nilai ulangan dan

¹⁶⁵ Nur Cahaya Nasution, "Penerapan Metode Menghafal Dan Bandongan Dalam Pembelajaran Kitab Nahwu Di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi", 11.

¹⁶⁶ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 183.

¹⁶⁷ Syafaruddin, dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, 104.

pencapaian target hafalan Al-Fiyah. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfokus pada proses pengajaran, tetapi juga pada hasil akhir pembelajaran peserta didik. Target hafalan Al-Fiyah dan materi lainnya menjadi bagian integral dari evaluasi kurikulum. Hal ini mencerminkan pentingnya aspek hafalan dalam pendidikan di MTs NU TBS Kudus, dan evaluasi merupakan alat untuk memastikan bahwa peserta didik mencapai kemajuan dalam hal ini.

Penggunaan KKM dalam evaluasi menunjukkan bahwa lembaga memiliki standar yang jelas untuk menilai kemajuan peserta didik. Hal ini membantu memastikan bahwa peserta didik memperoleh pemahaman yang memadai sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Dengan demikian, melalui proses evaluasi yang sistematis dan komprehensif, MTs NU TBS Kudus dapat terus meningkatkan efektivitas kurikulum muatan lokalnya, memastikan pencapaian tujuan pembelajaran, dan memberikan pengalaman pendidikan yang berkualitas bagi peserta didiknya.

Penilaian yang efektif dan efisien merupakan bagian dari prinsip manajemen. Pekerjaan yang efektif adalah yang menghasilkan output sesuai dengan rencana awal, sedangkan pekerjaan yang efisien adalah yang mencapai hasil dengan biaya yang sesuai atau lebih rendah dari rencana awal, di mana biaya bisa berupa uang, waktu, tenaga, orang, material, media, serta fasilitas. Penggunaan kata “efektif” dan “efisien” selalu diperlukan secara bersamaan dalam manajemen, karena manajemen yang hanya efektif berpotensi mengalami pemborosan, sementara manajemen yang hanya efisien dapat menghambat pencapaian tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat menjadi pedoman untuk kedua hal tersebut adalah Surah Al-Kahfi ayat

103-104, yang berkaitan dengan efektifitas, sebagai berikut.¹⁶⁸

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ۖ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

Artinya: Katakanlah: “Apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya. Yaitu orang-orang yang Telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya”.¹⁶⁹

Firman Allah قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا

“Katakanlah: “Apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya” ini menunjukkan bahwa diantara manusia ada yang melakukan amal dan mengira bahwa ia telah melakukan perbuatan baik. Padahal apa yang dilakukan adalah kegagalan (sia-sia) dan yang menyebabkan kegagalan tersebut adalah rusaknya keyakinan (Akidah) atau riya.¹⁷⁰ Ini menunjukkan bahwa kita harus senantiasa melakukan evaluasi dalam setiap tindakan yang telah kita lakukan.

Apabila prinsip-prinsip ini diterapkan dalam proses pengawasan, setidaknya dapat mengurangi kemungkinan timbulnya berbagai masalah lapangan. Evaluasi atas hasil kegiatan menjadi semakin penting, membuat fungsi pengawasan memiliki posisi yang krusial dalam setiap organisasi. Tanpa pengawasan yang efektif, kemungkinan pencapaian tujuan yang

¹⁶⁸ Syarifah Rahmah dan Zulkhairi, Analisis Konsep-Konsep Dasar Manajemen Berbasis Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Manajemen Pendidikan Islam. *Pionir: Jurnal Pendidikan* Vol 8, No.1 (2019), 154-155.

¹⁶⁹ Al-Qur'an, Al-Kahfi 103-104, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2015), 304.

¹⁷⁰ Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi Juz 11*. (Jakarta: Pustaka Azzam), 174.

optimal, baik bagi organisasi maupun sumber daya manusia di dalamnya, menjadi terbatas.¹⁷¹

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kurikulum Muatan Lokal di MTs NU TBS Kudus

Dalam manajemen kurikulum muatan lokal yang ada di MTs NU TBS Kudus tentunya ada beberapa faktor yang mendukung serta menghambat manajemen kurikulum muatan lokal.

1) Faktor Pendukung

Pengembangan tenaga pendidik yang ada di MTs NU TBS Kudus ini dilakukan dengan cara memberikan fasilitas kepada guru-guru terutama guru mata pelajaran muatan lokal yang belum memiliki ijazah S1 untuk melanjutkan pendidikan di Ma'had Aly TBS Kudus. Dengan adanya pengembangan kompetensi pendidik yang ada di MTs NU TBS Ini dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan keyakinan dalam pengajaran, pengembangan tenaga pendidik dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan tenaga pendidik dalam proses pembelajaran. Guru yang termotivasi cenderung memberikan kontribusi yang lebih besar dan lebih positif terhadap pembelajaran siswa.

Dalam menghadapi berbagai tantangan yang terkait dengan perubahan kurikulum, diperlukan guru-guru yang memiliki kualitas untuk menunjukkan kinerja profesional di lingkungan pendidikan. Hal ini harus didukung oleh kesejahteraan yang memadai dan kepastian hukum. Profesionalisme guru sangat penting dalam mengembangkan kurikulum, sehingga dalam proses pembelajaran, kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa serta sekolah masing-masing.¹⁷²

Peran guru sebagai pelaksana kurikulum adalah menerapkan kurikulum yang telah disusun. Dalam menjalankan perannya, guru menerima kebijakan dan pedoman yang dirumuskan dalam kurikulum. Dalam

¹⁷¹ Maharani Wichayaningtyas, "Controlling Dalam Perspektif Al Qur'an dan Al Hadits", 44-45.

¹⁷² Suniti, "Manajemen Pengembangan Kurikulum" *Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi* 4, No 1, (2016); 3.

pengembangan kurikulum, guru dianggap sebagai tenaga teknis yang bertanggung jawab dalam menerapkan berbagai ketentuan yang ada. Peningkatan kompetensi guru dalam suatu lembaga pendidikan sangatlah penting, keberadaan guru yang kompeten tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi siswa dalam hal pencapaian akademik, tetapi juga berdampak pada pengembangan karakter, keterampilan, dan potensi siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan dan pemberdayaan guru yang kompeten merupakan langkah yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Dalam proses pembelajaran, pengembangan bahan ajar yang berperan dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Di MTs NU TBS Kudus, materi pembelajaran disusun oleh guru-guru yang mengajar mata pelajaran muatan lokal. Penyusunan materi pembelajaran ini disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa di setiap tingkat. Dengan adanya materi pembelajaran yang disusun oleh guru mata pelajaran muatan lokal, pengajaran menjadi lebih lancar, dan siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Kemampuan kreatif seorang guru dalam bidang pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam mencapai peningkatan kualitas. Seorang guru yang memiliki kreativitas dalam mengajar akan mampu menemukan metode, model pembelajaran, dan materi yang efektif dan efisien. Hal ini akan mendukung proses pembelajaran sehingga materi yang diajarkan dapat lebih mudah dipahami oleh siswa.¹⁷³

Kreativitas guru dapat menghadirkan pengalaman pembelajaran yang menarik dan memikat bagi siswa. Salah satu bentuk kreativitas guru adalah dengan mengembangkan bahan ajar yang digunakan. Bahan ajar yang dikembangkan dengan baik dapat disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan tingkat

¹⁷³ Risma Handayani, "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Pembelajaran di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng" *Jurnal Tarbawi* 05, No 01, (2020); 42.

pemahaman siswa sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

Dengan menggunakan bahan ajar yang berkualitas, kualitas pembelajaran secara keseluruhan dapat meningkat. Guru memiliki alat yang efektif untuk menyampaikan materi dengan jelas, memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengadopsi metode pembelajaran *salaf*. MTs NU TBS Kudus telah menjalin kerjasama dengan berbagai pondok pesantren di sekitarnya. Sebagai hasil dari kerjasama tersebut, siswa yang ingin mengikuti pendidikan di pondok pesantren direkomendasikan ke pondok pesantren yang telah bermitra dengan MTs NU TBS Kudus. Sekitar 75% dari jumlah siswa MTs NU TBS Kudus berada di pondok pesantren. Keberadaan siswa yang juga belajar di pondok pesantren memudahkan MTs NU TBS Kudus dalam menerapkan kurikulum muatan lokal kitab *salaf*, karena pondok pesantren juga menerapkan pembelajaran *salaf*.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang menyampaikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada para santri dalam lingkungan yang sederhana. Tujuannya adalah agar mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang agama dan perilaku yang baik yang dapat diterima oleh masyarakat. Kegiatan di pondok pesantren biasanya berfokus pada pembelajaran ilmu agama menggunakan kitab-kitab *salaf* atau kitab kuning, serta menggunakan metode tradisional seperti *bandongan* dan *sorogan*.¹⁷⁴

Dalam proses pembelajaran pondok pesantren mengadopsi pembelajaran *Salaf* dengan menggunakan kitab-kitab *salaf* Islam sebagai sumber utama pembelajaran, seperti kitab kuning, kitab hadis, tafsir,

¹⁷⁴ Kholis Thohir, “Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondokpesantren Salafi Di Kecamatan Kresekkabupaten Tangerang Provinsi Banten” *Analytica Islamica* 6, No 1, (2017): 12.

fiqih, dan lain-lain. Dengan adanya pembelajaran *salaf* yang ada dipondok pesantren ini tentunya dapat memberikan dampak yang positif dalam implementasi kurikulum muatan lokal *salaf* yang ada di MTs NU TBS Kudus.

2) Faktor Penghambat

Ada beberapa faktor penghambat dalam proses manajemen kurikulum muatan lokal yang ada di MTs NU TBS Kudus diantaranya adalah Dalam perencanaan kurikulum muatan lokal, penentuan alokasi waktu pembelajaran sangatlah penting. Dalam perencanaan alokasi waktu pembelajaran, kurikulum muatan lokal mendapatkan alokasi waktu yang sangat sedikit, sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan pembelajaran *salaf* yang ada.

Dalam proses manajemen kurikulum alokasi waktu sangatlah penting untuk dipertimbangkan. Yang menjadi fokus adalah pengaturan waktu dalam kurikulum harus sesuai dengan jumlah materi yang akan diajarkan. Oleh karena itu, penyusunan kalender pendidikan untuk menentukan jumlah jam tatap muka untuk setiap pelajaran menjadi langkah yang sangat penting sebelum menetapkan materi pelajaran.¹⁷⁵

Alokasi waktu dalam manajemen kurikulum merupakan hal yang sangat penting karena memiliki dampak langsung terhadap efektivitas pembelajaran, pencapaian tujuan pembelajaran, dan pengelolaan sumber daya yang tersedia. Alokasi waktu yang baik memungkinkan penggunaan waktu pembelajaran secara optimal. Guru dapat merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tepat waktu tanpa terburu-buru atau terlalu lama, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang efisien dan efektif.

Dengan alokasi waktu yang baik, guru dapat menyesuaikan prioritas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini memungkinkan fokus pada materi

¹⁷⁵ Fadillah, "Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Smp Wiraswasta Batangkuis Kabupaten Deli Serdang" *Jurnal At-Tazki* 2, No 1, (2018):30.

yang paling penting dan relevan untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Peserta didik yang ada di MTs NU TBS Kudus tidak hanya berasal dari kota Kudus saja, tidak sedikit peserta didik yang berasal dari luar provinsi bahkan luar pulau seperti kalimanta, sumatra dan berbagai daerah di Indonesia. Keadan yang seperti ini tentu saja menghambat dalam proses pembelajaran muatan lokal yang beberapa sumber ajarnya menggunakan tulisan *Pegon Jawa*. Sehingga peserta didik yang berasal dari luar daerah akan kesulitan untuk memahami pelajaran.

Perbedaan di antara siswa merupakan suatu hal yang tak terhindarkan, karena hampir tidak ada kesamaan yang dimiliki oleh manusia kecuali adanya perbedaan. Tingkat perbedaan individu akan memengaruhi kualitas dari perbedaan tersebut atau gabungan dari berbagai unsur perbedaan yang ada.¹⁷⁶

Perbedaan dalam kemampuan bahasa sering terjadi dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks multibahasa atau multikultural. Siswa yang memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik dapat lebih mudah menyerap materi pelajaran yang disampaikan dalam bahasa tertentu.

Kemampuan siswa dalam membaca dan menulis huruf *Pegon* sangat penting dalam pembelajaran *salaf*. Tidak semua siswa di MTs NU TBS Kudus memiliki kemampuan membaca dan menulis huruf *Pegon*, terutama karena sebagian dari mereka berasal dari sekolah dasar (SD) dan bukan dari Madrasah. Hal ini bisa menghambat proses pembelajaran *salaf*. Dalam beberapa tradisi keagamaan, pembelajaran kitab *salaf* masih menggunakan metode tradisional dengan huruf *Pegon*. Di MTs NU TBS Kudus, pembelajaran materi *salaf* masih kuat menggunakan huruf *Pegon* dalam penafsiran kitab, sehingga kemampuan menulis *Pegon* penting untuk menjaga konsistensi dengan metode pembelajaran. Selain itu, banyak kitab keagamaan Islam, terutama yang berasal dari tradisi Nusantara,

¹⁷⁶ Dalila Turhusna dan Saomi Solatun, "Perbedaan Individu Dalam Proses Pembelajaran" *As-Sabiqun : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, No 1, (2020): 3.

ditulis dalam huruf *Pegon*. Kemahiran menulis *Pegon* memungkinkan siswa mengakses sumber-sumber asli ini tanpa kendala.

c. Hasil Implementasi Pembelajaran Kurikulum Muatan Lokal Bagi Peserta Didik MTs NU TBS Kudus

Kurikulum muatan lokal yang diterapkan di MTs NU TBS Kudus menunjukkan hasil positif bagi peserta didik, yang dapat dianalisis melalui berbagai teori pendidikan dan pengembangan karakter. Berikut adalah analisis dari masing-masing dampak tersebut:

1) Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Peserta Didik

Peserta didik di MTs NU TBS Kudus Mempelajari nilai-nilai lokal dan budaya, tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka tetapi juga mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap warisan budaya mereka. Ini memperkuat identitas budaya mereka dan meningkatkan rasa bangga terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran muatan lokal.

Kurikulum muatan lokal yang dilaksanakan di MTs NU TBS Kudus memberikan dampak positif bagi peserta didik, khususnya dalam hal peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan identitas budaya. Dua teori utama yang relevan untuk menganalisis dampak ini adalah Teori Konstruktivisme dan Teori Pendidikan Multikultural.

Konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana peserta didik membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.¹⁷⁷ Dalam konteks kurikulum muatan lokal, peserta didik di MTs NU TBS Kudus terlibat secara langsung dalam mempelajari nilai-nilai lokal dan budaya, sehingga mereka membangun pengetahuan mereka sendiri tentang warisan budaya dan nilai-nilai agama.

Teori pendidikan multikultural menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap

¹⁷⁷ Ermis Suryana, Marni Prasyur Aprina, Kasinyo Harto, "Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran", *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 5 no. 7, (2022): 2071.

keragaman budaya dalam pendidikan. Dengan mempelajari nilai-nilai lokal dan budaya, peserta didik di MTs NU TBS Kudus meningkatkan pengetahuan mereka tentang berbagai tradisi dan warisan budaya yang ada di lingkungan mereka. Dengan memperkenalkan peserta didik pada aspek-aspek budaya dan agama melalui pembelajaran kitab salaf, kurikulum muatan lokal membantu memperkuat identitas budaya mereka. Peserta didik tidak hanya belajar tentang nilai-nilai dan tradisi mereka tetapi juga menginternalisasikan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya memperkuat rasa identitas dan jati diri mereka sebagai anggota komunitas yang memiliki warisan budaya yang kaya.¹⁷⁸

2) Penguatan Karakter Religius

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan sifat-sifat moral dan etika seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Pembelajaran kitab-kitab agama yang mengandung ajaran etika dan moral mendalam membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai ini, membentuk karakter dan akhlak yang mulia. Pendidikan karakter ini sangat penting dalam membentuk individu yang memiliki moral dan etika yang kuat.¹⁷⁹

Identitas individu sebagian besar dibentuk oleh keanggotaan mereka dalam kelompok sosial tertentu. Pembelajaran kitab-kitab agama dan aspek-aspek lokal membantu peserta didik mengembangkan identitas sosial yang kuat dan rasa keterhubungan dengan komunitas mereka. Ini memperkuat identitas religius dan budaya mereka serta meningkatkan rasa kebanggaan dan keterikatan terhadap tradisi mereka.

Pembelajaran kitab-kitab agama melibatkan banyak membaca dan menulis, yang secara alami

¹⁷⁸ Arman Man Arfal, Mohammad Amin Lasaiba, "Pendidikan Multikultural dan Implementasinya di Dunia Pendidikan", *Jurnal Geografi dan Pendidikan Geografi*, 1 no. 2, (2022): 112.

¹⁷⁹ Medi Yansya, Hesti, Mardian, Musiman, "Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa SMP", *Journal on Educatio*, 5 no. 4, (2023): 14654.

meningkatkan keterampilan literasi peserta didik. Peserta didik belajar untuk memahami teks yang kompleks, mengekspresikan pemikiran mereka dengan jelas, dan meningkatkan kemampuan analitis dan kritis mereka. Literasi ini tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis tetapi juga pemahaman dan interpretasi teks yang lebih dalam.

3) Relevansi Materi Pembelajaran

Pembelajaran kitab salaf yang relevan dengan praktik ibadah sehari-hari membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan. Peserta didik dapat melihat langsung manfaat dan aplikasi dari apa yang mereka pelajari, yang meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Dengan mempelajari kitab salaf yang langsung berkaitan dengan praktik ibadah sehari-hari, peserta didik dapat melihat manfaat langsung dari pengetahuan yang mereka peroleh. Misalnya, memahami tafsir Al-Qur'an dan hadits membantu mereka menjalankan ibadah dengan benar dan khusyuk.

Menurut teori konstruktivisme, pembelajaran adalah proses aktif di mana peserta didik membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman mereka. Pembelajaran kitab salaf yang mengajarkan prinsip-prinsip agama dan ibadah yang mereka praktikkan sehari-hari memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Peserta didik tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.¹⁸⁰

Pembelajaran yang bertujuan untuk memperkuat iman dan kualitas spiritual peserta didik mendukung teori pengembangan spiritual dalam pendidikan. Pembelajaran kitab salaf yang mendalam tidak hanya

¹⁸⁰ Ermis Suryana, Marni Prasyur Aprina, Kasinyo Harto, "Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran", *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 5 no. 7, (2022): 2072.

memberikan pengetahuan agama tetapi juga membimbing peserta didik untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam, memperkuat iman, dan meningkatkan kualitas spiritual mereka.

Kurikulum muatan lokal yang dilaksanakan di MTs NU TBS Kudus memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peserta didik. Melalui teori konstruktivisme dan pendidikan multikultural, pengetahuan dan kesadaran peserta didik meningkat. Pendidikan karakter dan teori identitas sosial mendukung penguatan karakter religius dan identitas budaya mereka. Teori pembelajaran kontekstual dan pengembangan spiritual memastikan relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik, mempersiapkan mereka untuk menjalani ibadah dengan lebih baik. Dengan demikian, kurikulum ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga membentuk karakter dan identitas peserta didik secara komprehensif.

2. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus

a. Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Di MTsN 1 Kudus

Manajemen kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan di sebuah satuan pendidikan. Oleh sebab itu, manajemen kurikulum hendaknya mendapat perhatian lebih sebagai upaya untuk mengoptimalkan kualitas penyelenggaraan pendidikan.¹⁸¹

Kurikulum tidak hanya menetapkan materi yang akan diajarkan kepada siswa, tetapi juga cara penyampaian materi tersebut, serta cara penilaian hasil pembelajaran. Kurikulum harus dibuat sedemikian rupa sehingga mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Ini mencakup pengembangan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang diinginkan dalam proses pendidikan. Kurikulum yang efektif harus dirancang secara hati-hati untuk memastikan efisiensi dan efektivitas

¹⁸¹ Andhyarnita Pratami, Dkk. "Curriculum Management In The Intercultural School" *International Journal of Elementary Education* 5, No. 1 (2021): 107.

dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum juga harus disesuaikan dengan perkembangan siswa, baik secara kognitif, emosional, sosial, maupun spiritual. Hal ini akan memastikan bahwa kurikulum dapat membangkitkan minat belajar, memotivasi siswa, dan memenuhi kebutuhan individu.¹⁸²

Manajemen kurikulum memandang kurikulum sebagai sebuah sistem yang kompleks dan terintegrasi. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap elemen kurikulum, termasuk tujuan pembelajaran, metode pengajaran, materi pelajaran, dan evaluasi, saling terkait dan berkontribusi pada pencapaian tujuan kurikulum secara efektif. Manajemen kurikulum menekankan pentingnya kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan dalam pengelolaan kurikulum. Ini mencakup kerjasama antara guru, staf administrasi, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum.¹⁸³

Pendekatan manajemen kurikulum melihat kurikulum sebagai suatu kesatuan yang holistik, tidak hanya sebatas serangkaian rencana pembelajaran. Ini mencakup semua aspek pendidikan, termasuk proses pengajaran dan pembelajaran, dukungan administratif, pengelolaan sumber daya, dan penilaian hasil pembelajaran. Manajemen kurikulum bertujuan untuk meningkatkan produktivitas interaksi belajar-mengajar, dengan menekankan efisiensi dan efektivitas dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Ini dapat melibatkan penggunaan teknologi, pengembangan strategi pengajaran yang inovatif, serta penerapan metode evaluasi yang dapat mengukur hasil pembelajaran secara akurat.¹⁸⁴

Manajemen kurikulum menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pendidikan. Kurikulum dirancang pemenuhan kebutuhan, minat, dan potensi peserta didik, serta untuk mempersiapkan mereka dengan keterampilan

¹⁸² Mohammad Zaini, *Manajemen Kurikulum Teintegrasi Kajian di Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 38.

¹⁸³ Wiji Hidayati, "Manajemen Kurikulum Dan Program Pendidikan (Konsep Dan Strategi Pengembangan)," (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), 3.

¹⁸⁴ Wiji Hidayati, "Manajemen Kurikulum Dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)," (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), 3.

dan pengetahuan yang relevan untuk kehidupan dan karier di masa depan. Dengan demikian, manajemen kurikulum bukan hanya tentang perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, tetapi juga tentang bagaimana menyelaraskan semua elemen kurikulum untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan secara efektif dan efisien. Ini melibatkan kolaborasi antarstakeholder, pendekatan sistemik, dan fokus pada kebutuhan peserta didik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang produktif dan bermakna.¹⁸⁵

Proses penyusunan dan pengembangan kurikulum harus melibatkan tim yang kompeten dan berpengalaman, termasuk para pendidik, ahli kurikulum, psikolog pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa kurikulum mencerminkan kebutuhan dan aspirasi semua pihak terkait. Dengan demikian, kurikulum bukan hanya sekadar dokumen atau rencana pembelajaran, tetapi merupakan instrumen utama dalam mencapai tujuan pendidikan dan memengaruhi proses pembelajaran serta perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum harus dilakukan dengan cermat dan memperhatikan semua aspek yang relevan.¹⁸⁶

Untuk mencapai tujuan pendidikan, lembaga perlu menerapkan fungsi-fungsi manajemen guna mengoptimalkan kinerja dan seluruh sumber daya yang tersedia melalui tahapan, antara lain:¹⁸⁷

- 1) Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal Tahfidz di MTsN 1 Kudus

Langkah pertama dalam proses perencanaan kurikulum adalah mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan ini haruslah jelas, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta tujuan pendidikan lembaga. Identifikasi tujuan ini menjadi dasar untuk pengembangan seluruh kurikulum. Setelah menetapkan tujuan pembelajaran,

¹⁸⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 3.

¹⁸⁶ Henni Sukmawati, "Komponen-Komponen Kurikulum Dalam Sistem Pembelajaran," *As-As-Shahabah Jurnal Pendidikan dan Study Islam* 7, no. 1 (t.t.): 64.

¹⁸⁷ Firmansyah dan Budi Mahardika, *Pengantar Manajemen*, 8.

langkah berikutnya adalah memilih metode pengajaran yang tepat dan mengembangkan materi pelajaran yang relevan. Ini mencakup memilih strategi pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta mengembangkan materi pelajaran yang mendukung pengajaran yang interaktif dan menarik.¹⁸⁸

Proses perencanaan kurikulum juga melibatkan penentuan strategi pengorganisasian dan pengelolaan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung implementasi kurikulum. Ini termasuk alokasi waktu, tenaga pengajar, fasilitas belajar, dan sumber daya lainnya yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Dalam perencanaan kurikulum, penting untuk mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik. Kurikulum yang dirancang haruslah dapat memenuhi kebutuhan serta memberikan pengalaman pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi peserta didik.¹⁸⁹

Perencanaan kurikulum harus dilakukan secara terstruktur dan cermat, dengan mempertimbangkan semua faktor yang relevan dan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Proses perencanaan yang terstruktur akan membantu memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan dapat diterapkan dengan baik dan efisien. Dengan demikian, perencanaan dalam manajemen kurikulum merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum di lembaga pendidikan. Langkah-langkah ini membantu memastikan bahwa kurikulum yang dirancang sesuai dengan tujuan pendidikan dan dapat memberikan pengalaman belajar yang signifikan bagi siswa.

¹⁸⁸ Udin Syaefudin Sa'ud Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 20.

¹⁸⁹ Udin Syaefudin Sa'ud Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 20.

Langkah pertama dalam perencanaan kurikulum muatan lokal tahfidz di MTsN 1 Kudus adalah menetapkan tujuan. Tujuan kurikulum ini secara jelas difokuskan pada pengembangan keterampilan siswa dalam membaca, menghafal, mempelajari, mengamalkan, dan menghormati nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hal ini mencerminkan pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa, serta menekankan peran Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Tujuan kurikulum pada dasarnya adalah gambaran dari hasil yang diharapkan melalui program pendidikan untuk siswa. Dalam konteks ini, tujuan kurikulum harus mencerminkan tujuan pendidikan umum yang bersumber dari falsafah bangsa, seperti Pancasila di Indonesia.¹⁹⁰

Kurikulum ini menekankan pentingnya tahfidz (menghafal Al-Qur'an) sebagai pusat dari proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan baik. Pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an menjadi fokus utama dalam kurikulum ini, dengan harapan siswa dapat menjadi individu yang mengamalkan Al-Qur'an dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain aspek menghafal Al-Qur'an, tujuan kurikulum juga menekankan pembentukan karakter religius siswa dengan mendorong praktik dan penghargaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Kurikulum ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang mahir dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga individu yang dapat menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini cocok dengan lingkungan madrasah karena menekankan pendidikan agama Islam sebagai prioritas utama. Dalam konteks madrasah, pendidikan agama Islam menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum, dan kurikulum

¹⁹⁰ Henni Sukmawati, "Komponen-Komponen Kurikulum Dalam Sistem Pembelajaran," *As-As-Shahabah Jurnal Pendidikan dan Study Islam* 7, no. 1 (t.t.): 64.

tahfidz yang diterapkan di MTsN 1 Kudus merefleksikan hal tersebut dengan menonjolkan pembelajaran Al-Qur'an dan pembentukan karakter religius. Oleh karena itu, kurikulum tahfidz di MTsN 1 Kudus memiliki tujuan yang jelas dan terfokus untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam hal menghafal Al-Qur'an dan pembentukan karakter religius yang kuat. Kurikulum ini sesuai dengan prinsip-prinsip dan konteks pendidikan agama Islam di lingkungan madrasah.¹⁹¹

Berdasarkan deskripsi data di atas maka kurikulum tahfidz yang diselenggarakan di MTsN 1 Kudus memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Memenuhi kebutuhan masyarakat terkait pendidikan AL-Qur'an yang diberikan pada peserta didik
- b) Membentuk peserta didik yang memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an
- c) Membentuk peserta didik yang memiliki jiwa Qur'ani yang mana dapat menerapkan perilaku sesuai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari
- d) Memberikan siswa kemampuan menghafal Al-Qur'an sehingga mereka dapat menggunakan hafalan tersebut sebagai dasar untuk melanjutkan penghafalan Al-Qur'an di tingkat yang lebih tinggi.

Untuk mencapai tujuan ini, penting bagi guru untuk memainkan peran yang menentukan dalam proses pembelajaran dalam muatan lokal. Langkah-langkah yang diperlukan untuk pengembangan muatan lokal meliputi penyusunan perencanaan, pelaksanaan pembinaan,¹⁹² dan perencanaan pengembangan lebih lanjut.

Dalam manajemen kurikulum, peran Waka Kurikulum sangat penting dalam menentukan standar kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Waka Kurikulum, bersama dengan koordinator tahfidz dan

¹⁹¹ Fachrudin, "Strategi Peningkatan Mutu Sekolah Berbasis Pesantren," 5.

¹⁹² Durrotun Nafisah, "Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa," *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (2016): 459.

guru-guru muatan lokal tahfidz lainnya, bertanggung jawab untuk menyusun materi hafalan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa proses perencanaan kurikulum tahfidz di MTsN 1 Kudus melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak, demi memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dan tidak memberatkan peserta didik.¹⁹³

Materi hafalan yang disusun dalam kurikulum tahfidz MTsN 1 Kudus disesuaikan dengan program-program yang tersedia bagi peserta didik, yaitu *non fullday*, *sains riset*, dan *Boarding School* (Tahfidz). Tiap program memiliki target materi hafalan yang berbeda-beda, sesuai dengan tingkat kemampuan dan komitmen peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya perhatian yang mendalam terhadap kebutuhan dan kemampuan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an.

Target materi hafalan yang dibebankan kepada peserta didik disesuaikan dengan program yang diikuti. Misalnya, peserta didik pada program *Boarding School* (Tahfidz) memiliki target hafalan yang lebih ketat, yaitu harus menyelesaikan hafalan 5 juz terakhir. Sementara itu, peserta didik pada program *non fullday* memiliki target hafalan 1 juz dan beberapa surat pilihan yang dibagi ke dalam 3 tahap. Pengaturan target materi hafalan yang sesuai dengan program-program tersebut membuat peserta didik untuk mengembangkan kemampuan hafalan Al-Qur'an secara bertahap dan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Meskipun terdapat program-program khusus seperti tahfidz, kurikulum tahfidz di MTsN 1 Kudus tetap memperhatikan keterkaitannya dengan kurikulum umum. Materi hafalan yang ditetapkan tidak hanya didasarkan pada kebutuhan agama, tetapi juga memperhitungkan agar tidak mengganggu proses pembelajaran mata pelajaran lainnya. Hal ini menunjukkan pendekatan yang seimbang antara

¹⁹³ Syafaruddin, *Inovasi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 15.

pendidikan agama Islam dan kurikulum umum di sekolah.¹⁹⁴

Standar kompetensi ini untuk mencapai tujuan pembelajaran yang menggabungkan pengetahuan, kepercayaan, pengalaman, dan kapasitas siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Materi pengajaran diperlukan untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan dan menciptakan topik-topik yang mendukung komponen pendidikan. Adanya topik-topik dan sub-topik spesifik dalam materi pengajaran membentuk pengajaran yang sesuai dengan tujuan yang dinyatakan.¹⁹⁵

Alokasi waktu pembelajaran tahfidz yang ditetapkan di MTsN 1 Kudus, yaitu 2 jam setiap minggu, mencerminkan upaya untuk menyesuaikan kebutuhan siswa dengan waktu yang tersedia. Dalam proses pembelajaran tahfidz, konsistensi dan repetisi sangat penting untuk memperkuat hafalan siswa. Dengan memberikan alokasi waktu yang memadai, sekolah dapat mendukung siswa dalam mencapai target hafalan mereka dengan efektif.¹⁹⁶

Pembelajaran tahfidz yang dilakukan secara berkelanjutan menunjukkan komitmen sekolah untuk memberikan pembelajaran yang terstruktur dan terencana. Dengan memberikan waktu yang tetap setiap minggunya, siswa dapat terbiasa dengan pola pembelajaran yang konsisten, yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Alokasi waktu pembelajaran tahfidz yang mencukupi juga memperhitungkan pentingnya repetisi dalam proses tahfidz Al-Qur'an. Repetisi membantu siswa memperkuat hafalan mereka dan meningkatkan retensi serta pemahaman terhadap materi. Dengan memberikan waktu yang cukup setiap minggunya, sekolah memastikan bahwa siswa memiliki

¹⁹⁴ Widia Indah Rahayu, "Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 9091.

¹⁹⁵ Widia Indah Rahayu, "Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 9091.

¹⁹⁶ Sukmawati, "Komponen-Komponen Kurikulum Dalam Sistem Pembelajaran," 67.

kesempatan yang cukup untuk mengulang hafalan mereka secara berkala. Alokasi waktu pembelajaran tahfidz juga memperhitungkan struktur jam pelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dengan memanfaatkan jadwal pelajaran yang sudah ada, sekolah dapat mengintegrasikan pembelajaran tahfidz ke dalam rutinitas harian siswa tanpa mengganggu jadwal pembelajaran mata pelajaran lainnya. Hal ini menunjukkan pengelolaan yang efisien dalam menyusun jadwal pembelajaran yang seimbang dan terintegrasi.¹⁹⁷

2) Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal di MTsN 1 Kudus

Tahap implementasi kurikulum menempatkan guru tahfidz dalam peran sentral dalam proses pembelajaran. Mereka bertanggung jawab untuk merancang yang tercantum dalam kurikulum tahfidz. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam menjalankan dan mengawasi pelaksanaan pembelajaran tahfidz. Salah satu bentuk implementasi kurikulum tahfidz di MTsN 1 Kudus adalah melalui pelaksanaan pembelajaran tahfidz di madrasah pagi. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz merupakan bagian kesatuan dari kurikulum reguler yang diselenggarakan di pagi hari. Guru tahfidz bertanggung jawab untuk menyampaikan materi tahfidz sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.

Implementasi kurikulum tahfidz juga dilakukan melalui *boarding school* di MTsN 1 Kudus. *Boarding school* menawarkan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk fokus pada hafalan Al-Qur'an. Guru tahfidz di sini memiliki peran penting dalam mengawasi dan membimbing siswa selama proses hafalan, serta memastikan bahwa target hafalan yang ditetapkan tercapai.¹⁹⁸

¹⁹⁷ Sukmawati, "Komponen-Komponen Kurikulum Dalam Sistem Pembelajaran," 67.

¹⁹⁸ husein Umar, *Business An Introduction* (Jakarta: gramedia pustaka ilmu, 2003), 58.

Proses implementasi dalam manajemen adalah tahap yang melibatkan memberikan perintah, petunjuk, pedoman, nasehat, serta pengembangan keterampilan komunikasi. Al-Qur'an memberikan pedoman dasar terhadap proses ini dengan memberikan pembimbingan, pengarahan, dan peringatan melalui ayat-ayatnya. Ayat-ayat Al-Qur'an memberikan inspirasi untuk proses pergerakan dalam manajemen, mengarahkan individu untuk memberikan bimbingan yang baik dan membangun komunikasi yang efektif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Dengan demikian, prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat menjadi pedoman bagi pemimpin dan manajer dalam menjalankan proses pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pelaksanaan kurikulum tahfidz di dua lingkungan yang berbeda, yaitu madrasah pagi dan *boarding school*, menunjukkan integrasi yang baik dalam pelaksanaan kurikulum secara menyeluruh. Walaupun situasi dan konteks pembelajaran berbeda-beda, guru tahfidz memiliki tanggung jawab untuk menjaga konsistensi dalam penyampaian materi dan pencapaian tujuan pembelajaran. Ini menunjukkan adanya koordinasi yang efektif antara semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum tahfidz.

Implementasi waktu pembelajaran tahfidz selama 2 jam setiap minggu mencerminkan komitmen sekolah terhadap pendalaman Al-Qur'an. Durasi yang memadai memberi kesempatan kepada siswa untuk menghafal dan mendalami pemahaman terhadap isi Al-Qur'an. Dengan jumlah siswa sekitar 30 dalam satu kelas, guru harus menggunakan strategi yang efektif untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapat perhatian yang memadai dalam proses pembelajaran. Ini menunjukkan tantangan dalam mengelola kelas yang besar, tetapi juga menekankan pentingnya peran guru dalam memberikan perhatian individual kepada setiap siswa.

Guru menerapkan strategi pembelajaran yang melibatkan murojaah (ulangan) hafalan bersama-sama dengan peserta didik. Pendekatan ini membantu

memperkuat hafalan peserta didik dan memastikan bahwa mereka memahami ayat-ayat yang telah dihafal dengan baik. Peserta didik diminta untuk menyetorkan hafalan mereka secara teratur, dan proses ini diatur dengan aturan tertentu. Aturan ini membantu memastikan bahwa peserta didik mengulang hafalan mereka secara teratur dan tidak melanjutkan hafalan baru sebelum menguasai hafalan sebelumnya. Pencatatan capaian hafalan dalam buku prestasi tahfidz juga memungkinkan guru untuk melacak perkembangan peserta didik.¹⁹⁹

Metode penghafalan yang diajarkan oleh guru, seperti membaca berulang-ulang (*nderes*) ayat yang ingin dihafal, merupakan pendekatan yang terbukti efektif dalam membantu peserta didik meningkatkan jumlah hafalan mereka. Metode ini memperkuat ingatan peserta didik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an melalui repetisi yang terstruktur. Penggunaan metode yang tepat merupakan faktor penting dalam memudahkan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an.

Boarding school di MTsN 1 Kudus memberikan penekanan khusus pada pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Fokus ini tercermin dalam jadwal kegiatan yang disusun, yang dirancang untuk mendukung pembelajaran tahfidz peserta didik. Pendekatan ini menunjukkan komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kemampuan tahfidz peserta didik.²⁰⁰

Jadwal kegiatan di *boarding school* disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran tahfidz, seperti pembelajaran setoran dan muroja'ah. Waktu pembelajaran yang terstruktur memberikan kesempatan yang cukup bagi peserta didik untuk menghafal dan memperdalam pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an. Pembelajaran tahfidz di *boarding school* dilakukan setiap hari dengan waktu yang

¹⁹⁹ Wibowo A, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 21–22.

²⁰⁰ Yudi Fachrudin, “Strategi Peningkatan Mutu Sekolah Berbasis Pesantren,” *Dirasah* 4, no. 2 (2021): 4.

ditentukan, yang mencakup proses setoran dan muroja'ah.

Adanya pendampingan oleh murobbi (pengajar tahfidz) membantu memastikan bahwa peserta didik mendapatkan bimbingan yang tepat selama proses pembelajaran. Peserta didik memiliki jadwal yang terstruktur untuk melakukan setoran hafalan mereka kepada murobbi masing-masing. Hal ini memastikan bahwa peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran tahfidz secara teratur dan dapat memperoleh umpan balik dari pengajar mereka.²⁰¹

Murobbi bertanggung jawab atas pembelajaran dan pengawasan peserta didik di *boarding school*. Dengan jumlah peserta didik yang terbatas untuk setiap murobbi, mereka dapat memberikan perhatian individual yang cukup kepada setiap peserta didik dalam proses pembelajaran tahfidz. Hal ini membantu memastikan kualitas pembelajaran yang optimal.²⁰²

3) Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal di MTsN 1 Kudus

Program pendidikan, termasuk kurikulum muatan lokal tahfidz di MTsN 1 Kudus, memerlukan evaluasi berkala untuk memastikan efektivitasnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Evaluasi yang dilakukan secara rutin memungkinkan lembaga pendidikan untuk mengevaluasi sejauh mana pencapaian program, serta untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.

Evaluasi merupakan Langkah yang penting dalam proses manajemen kurikulum, karena efektivitas pembelajaran hanya dapat ditentukan melalui evaluasi. Dengan kata lain, dengan mengevaluasi setiap bagian dari proses pembelajaran, kita dapat melihat apakah proses berfungsi sebagaimana mestinya atau tidak. Evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses penilaian sesuatu yang dibandingkan dengan suatu kriteria atau standar. Pencapaian tujuan evaluasi dapat menjadi

²⁰¹ Syarifah, "Active Learning tech Like Finland," *Jurnal Qiro'ah* 9, no. 1 (2019): 89.

²⁰² Syarifah, "Active Learning tech Like Finland," *Jurnal Qiro'ah* 9, no. 1 (2019): 89.

panduan untuk perbaikan lebih lanjut dan referensi bagi pembuat kebijakan untuk membuat keputusan yang lebih baik di masa depan.²⁰³

Evaluasi kurikulum tahfidz dilakukan dengan membandingkan standar kompetensi yang direncanakan dengan pencapaian yang telah terjadi. Hal ini untuk menilai sejauh mana kurikulum telah memenuhi tujuan yang diharapkan dan identifikasi area-area yang perlu diperbaiki.²⁰⁴

Standar kompetensi tahfidz di MTsN 1 Kudus dirancang sesuai dengan jenjang kelas dan program, seperti program *non fullday*, *sains riset*, dan *boarding school*. Standar kompetensi ini memberikan arahan yang jelas tentang apa yang harus dicapai oleh peserta didik di setiap tingkatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa implementasi kurikulum tahfidz di MTsN 1 Kudus secara umum telah memenuhi standar kompetensi yang ditentukan, dengan tingkat keberhasilan mencapai 85%. Hal ini menandakan bahwa program telah efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Selain memenuhi standar kompetensi, banyak peserta didik yang berhasil melebihi target yang ditetapkan, terutama di program *boarding school*. Hal ini menunjukkan bahwa program pendidikan telah memberikan dorongan yang cukup untuk pengembangan kemampuan tahfidz peserta didik secara lebih lanjut. Dengan melakukan evaluasi secara berkala dan membandingkan antara standar kompetensi dan pencapaian aktual, MTsN 1 Kudus dapat terus meningkatkan kualitas program pendidikan tahfidz mendatang.²⁰⁵

Dalam manajemen, evaluasi adalah proses menetapkan standar kinerja dan mengambil tindakan

²⁰³ Endang Purwati, "Evaluative study of the Kurikulum Merdeka learning system in Bandung Private Elementary Schools" *Curricula: Journal of Curriculum Development* 3, No. 1 (2024): 168.

²⁰⁴ Maharani Wicahyaningtyas, "Controlling Dalam Perspektif Al Qur'an dan Al Hadits," *Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 31.

²⁰⁵ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 183.

untuk mendukung pencapaian hasil sesuai dengan kinerja yang telah ditetapkan. Fungsi evaluasi adalah untuk mengidentifikasi potensi kelemahan atau memberikan umpan balik kepada manajemen tentang suatu kegiatan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Fungsi evaluasi mencakup penciptaan standar atau kriteria, membandingkan hasil monitoring dengan standar, melakukan perbaikan atas deviasi atau penyimpangan, mengubah dan menyesuaikan metode pengendalian berdasarkan hasil pengendalian dan perubahan kondisi, serta mengkomunikasikan revisi dan penyesuaian tersebut ke seluruh proses manajemen dengan harapan kelemahan yang terjadi tidak terulang.²⁰⁶

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kurikulum Muatan Lokal di MTsN 1 Kudus

Keberhasilan pencapaian tujuan suatu kegiatan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang memastikan pelaksanaan manajemen kurikulum muatan lokal berjalan dengan baik, lancar, dan efektif. Ada beberapa faktor yang berperan sebagai penghambat dan pendukung dalam implementasi manajemen kurikulum muatan lokal di MTsN 1 Kudus:

1) Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung dalam manajemen kurikulum muatan lokal tahfidz di MTsN 1 Kudus adalah sarana dan prasarana pendidikan, yang mencakup segala benda, baik yang bergerak maupun tidak, yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁰⁷

Keberadaan gedung asrama tahfidz yang memadai menunjukkan bahwa sekolah telah mengalokasikan sumber daya untuk membangun lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik. Lingkungan asrama tahfidz yang tenang dan terpisah dari lingkungan sekolah umum dapat

²⁰⁶ Suhadi Winoto, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta CV. Building Nusantara, 2020), 202.

²⁰⁷ Soetjipto, Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 170.

membantu peserta didik untuk fokus sepenuhnya pada pembelajaran Al-Quran.²⁰⁸

Berada di asrama tahfidz juga dapat membantu dalam membentuk disiplin diri peserta didik. Mereka belajar untuk mengatur waktu dengan baik antara kegiatan pembelajaran, ibadah, dan istirahat, yang merupakan keterampilan penting dalam pengembangan pribadi dan akademik. Lingkungan asrama tahfidz menciptakan komunitas pembelajaran yang kuat di antara peserta didik. Mereka dapat saling mendukung, memotivasi, dan belajar bersama, menciptakan atmosfer yang mempromosikan pertumbuhan akademik dan spiritual.²⁰⁹

Kualifikasi guru lulusan pondok pesantren tahfidz sebagai guru pengampu tahfidz menunjukkan bahwa sekolah memiliki kebijakan untuk memilih guru yang memiliki kompetensi khusus dalam pengajaran Al-Quran. Kualifikasi ini menjamin bahwa guru-guru tersebut memiliki pemahaman mendalam tentang Al-Quran dan metode pengajaran yang efektif.

Kualitas utama yang diperlukan dari guru tahfidz adalah pemahaman yang mendalam tentang tajwid (aturan bacaan Al-Quran) dan *makhraj* (tempat keluarnya huruf-huruf). Hal ini penting untuk memastikan bahwa peserta didik belajar membaca Al-Quran dengan benar dan akurat. Dengan memilih guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang tajwid dan makhraj, MTsN 1 Kudus dapat memastikan bahwa pembelajaran tahfidz dilakukan dengan standar yang tinggi.²¹⁰

Latar belakang lulusan pondok pesantren tahfidz juga menunjukkan bahwa guru-guru tersebut telah memiliki pengalaman praktis yang luas dalam menghafal Al-Quran dan telah mengajar di lingkungan pesantren sebelumnya. Pengalaman ini dapat

²⁰⁸ Musbiki, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, 42.

²⁰⁹ Musbiki, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, 42.

²¹⁰ Syarifah, "Active Learning tech Like Finland," *Jurnal Qiro'ah* 9, no. 1 (2019): 89.

memberikan wawasan tambahan dan keterampilan praktis dalam mengelola pembelajaran tahfidz di sekolah. Selain keahlian teknis dalam membaca Al-Quran, penting juga bagi guru tahfidz untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam secara umum. Hal ini membantu mereka dalam memahami konteks ayat-ayat Al-Quran yang diajarkan kepada peserta didik dan memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.²¹¹

2) Faktor Penghambat

Beberapa hal yang menjadi faktor penghambat dalam proses manajemen kurikulum muatan lokal tahfidz yang ada di MTsN 1 Kudus adalah Alokasi waktu pembelajaran tahfidz selama 2 jam setiap minggu merupakan keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran. Dalam waktu yang terbatas ini, guru perlu memaksimalkan efisiensi waktu untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan baik dan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.²¹²

Dengan jumlah peserta didik sekitar 30 anak dalam satu kelas, guru perlu mengelola kelas dengan efektif agar dapat memberikan perhatian yang memadai kepada setiap siswa. Hal ini menuntut guru untuk menggunakan strategi pengajaran yang beragam dan memperhatikan kebutuhan individual peserta didik.

Dalam konteks alokasi waktu yang terbatas, penggunaan metode evaluasi yang efisien menjadi krusial. Guru perlu menyusun strategi evaluasi yang tidak hanya efektif, tetapi juga dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Ini melibatkan metode evaluasi formatif yang berkelanjutan selama proses

²¹¹ Nur Wahid Sugiyanto dan Sedya Santosa, “Strategi Pemasaran Sekolah Berbasis Pesantren,” *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2021): 9.

²¹² Merry Indah Sari, dkk, Manajemen Waktu pada Mahasiswa”, *JK Unila* Volume 1 Nomor 3 2017, 528.

pembelajaran, seperti ujian lisan singkat, pengamatan langsung, atau penugasan tertulis ringkas.²¹³

Dalam menghadapi keterbatasan waktu, guru juga dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Penggunaan aplikasi atau perangkat lunak pembelajaran Al-Quran dapat membantu dalam mengorganisir dan mengevaluasi hafalan peserta didik dengan lebih efisien.

Keterlibatan aktif peserta didik juga sangat penting dalam memaksimalkan waktu pembelajaran. Guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, memotivasi, dan mendorong partisipasi aktif peserta didik sehingga mereka dapat mengoptimalkan waktu pembelajaran yang tersedia.

Guru yang merangkap mata pelajaran dihadapkan pada tantangan dalam mengelola waktu secara efektif. Mereka harus menyusun jadwal pembelajaran yang efisien untuk memastikan bahwa setiap mata pelajaran mendapatkan waktu yang cukup tanpa mengorbankan kualitas pengajaran.

Guru yang mengajar beberapa mata pelajaran perlu melakukan persiapan pembelajaran yang lebih komprehensif. Mereka harus menyusun materi, membuat rencana pembelajaran, dan menyesuaikan strategi pengajaran untuk setiap mata pelajaran yang mereka ajar, yang membutuhkan waktu dan usaha tambahan.

Guru yang merangkap mata pelajaran rentan terhadap pembagian fokus. Dengan tugas yang terbagi antara beberapa mata pelajaran, mereka mengalami kesulitan dalam memberikan perhatian yang cukup kepada setiap mata pelajaran, sehingga kualitas pengajaran bisa terpengaruh. Disaat guru memiliki beban kerja yang lebih tinggi karena mereka harus mempersiapkan dan memberikan pengajaran untuk beberapa mata pelajaran. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan stres dan kelelahan, serta mengurangi waktu luang yang mereka miliki untuk pembaruan diri dan pengembangan profesional.

²¹³ Merry Indah Sari, dkk, Manajemen Waktu pada Mahasiswa”, *JK Unila* Volume 1 Nomor 3 2017, 528.

Penting bagi lembaga pendidikan untuk menyediakan dukungan dan pelatihan yang memadai bagi guru yang merangkap mata pelajaran. Pelatihan ini dapat membantu guru meningkatkan keterampilan manajemen waktu mereka, menyusun strategi pengajaran yang efektif, dan mengelola beban kerja yang tinggi dengan lebih baik.

c. Hasil Implementasi Pembelajaran Kuriulum Muatan Lokal bagi Peserta Didik MTs Negeri 1 Kudus

Kurikulum muatan lokal yang diterapkan di MTsN 1 Kudus menunjukkan hasil positif bagi peserta didik, yang dapat dianalisis melalui berbagai teori pendidikan dan pengembangan karakter. Berikut adalah analisis dari masing-masing dampak tersebut:

1) Melatih dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an

Pokok pertama materi pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah Al-Qur'an. Sebagai pokok agama al-qur'an memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan tingkah laku dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu kemampuan menulis, mengerti, membaca dan menghafal Al-Qur'an sekaligus bias menghayati isi kandungannya. Maka dari itu seolah yang berada dibawah lembaga agama seperti halnya seolah MTs sangatlah penting dalam meningkatkan moral anak didik.²¹⁴

Pembelajaran tahfidz memerlukan keterampilan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik, baik dari segi tajwid (aturan bacaan yang benar) maupun makhraj (tempat keluarnya huruf). Ini memperbaiki kualitas bacaan dan memperkuat penghormatan terhadap kata-kata Allah SWT. Proses menghafal Al-Qur'an memerlukan pembelajar untuk berinteraksi secara langsung dengan teks suci setiap hari. Ini membantu pembelajar untuk meresapi makna dan pesan yang terkandung dalam setiap ayat Al-Qur'an. Dengan adanya interaksi peserta didik dengan Al-Qur'an

²¹⁴ Icha Rezyika, "Strategi Pembelajaran Tahfizh dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menghafal dan Menulis Al-Qur'an dengan Menggunakan Media Buku Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) siswa kelas VIII di MTsN 1 Kota Bengkulu", *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, No. 2, (2023): 122.

secara rutin dapat membantu memperbaiki bacaan-bacaan Al-Qur'an peserta didik yang ada.

Proses tahfidz melibatkan pengulangan yang intensif dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an berulang-ulang. Hal ini membantu memperbaiki fluensi dan kefasihan dalam membaca. Proses tahfidz tidak hanya tentang menghafal secara mekanis, tetapi juga memahami makna ayat-ayat yang dihafal. Ini membantu dalam mengaitkan pengucapan dengan pemahaman yang mendalam tentang pesan yang terkandung dalam teks Al-Qur'an.

Hasil belajar siswa dalam menghafal Al-Qur'an dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengingat atau mengungkapkan kembali hafalan-hafalan Al-Qur'an dengan baik dan tepat, sehingga berhasil mencapai tujuan hafalan yang telah ditetapkan. Namun, dalam menjaga hafalan Al-Qur'an tidak semudah ketika menghafal Al-Qur'an maka diperlukan pengulangan secara rutin dalam menghafal Al-Qur'an.²¹⁵

Pembelajaran tahfidz memerlukan praktik berulang dalam membaca Al-Qur'an. Dengan berlatih secara teratur, pembelajar menjadi semakin terampil dalam menghadirkan bacaan Al-Qur'an dengan lancar dan tepat. Guru dalam pembelajaran tahfidz memberikan koreksi yang berharga terhadap bacaan pembelajar. Koreksi ini membantu mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan dalam pengucapan atau penerapan tajwid.

2) Penguatan Karakter Religius

Selain itu setelah mengikuti pembelajaran muatan lokal, peserta didik memperoleh sikap yang lebih positif dan akhlak yang baik. Belajar dan menghafal Al-Qur'an sering kali diiringi dengan pembelajaran tentang nilai-nilai oral dan etika yang tersirat pada ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini dapat membantu peserta

²¹⁵ Hapsah Fauziah, "PENGARUH PENERAPAN METODE MURAJA'AH PADA PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN TERHADAP KEBERHASILAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN (JUZ 30) SISWA KELAS VI DI MI ROHMANIYAH SUKAWENING GARUT", *Jurnal Masagi* 01, No. 01, (2022): 2.

didik dalam pembentukan karakter yang baik dan akhlak mulia pada terhadap lingkungan sekitarnya.

kegiatan tahfidz Al-Qur'an dapat membentuk kepribadian yang baik, orang yang melakukan tahfidz Al-Qur'an akan membentuk kepada akhlak yang baik karena akhlak akan menjadi ukuran yang baik di dalam kepribadian terutama di dalam pembentukan karakter sehingga pembiasaan melalui menghafal Al-Qur'an akan membentuk anak berkarakter yang baik seperti karakter religius akan melekat dalam pribadi anak yang ikut dalam tahfidz Al-Qur'an.²¹⁶

Menghafal Al-Qur'an memerlukan kedisiplinan, ketekunan, dan rutinitas. Proses ini mengajarkan peserta didik tentang pentingnya disiplin diri, manajemen waktu, dan kerja keras, yang dapat diaplikasikan dalam semua aspek kehidupan mereka. Selain itu, dengan menghafal Al-Qur'an dapat memperkuat identitas religius dan rasa kebanggaan diri. Peserta didik merasa lebih dekat dengan tradisi keagamaan mereka dan memiliki rasa pencapaian yang tinggi.

Pembelajaran muatan lokal memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini memudahkan peserta didik untuk memahami ciri khas dan identitas sekolah untuk nantinya dikembangkan dan diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup utama bagi umat muslim tentunya menjadi pijakan dalam segala aspek kehidupan. Sehingga dengan adanya tahfidz, peserta didik mempelajari dan memahami berbagai relevansi Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

3. Temuan Lintas Situs

a. Implementasi Manajemen Kurikulum Muatan Lokal

Proses manajemen kurikulum muatan lokal yang ada di MTs NU TBS Kudus dan MTsN 1 Kudus dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Tahapan yang pertama dilakukan

²¹⁶ Sri Nurhayati, "MENINGKATKAN KARAKTER ISLAMI SISWA MELALUI PROGRAM TAHFIDZ QUR'AN DI LEMBAGA PENDIDIKAN", *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman* 12, No. 1 (2023): 65.

dalam manajemen kurikulum muatan lokal yang ada di MTs NU TBS Kudus dan MTsN 1 Kudus adalah tahap perencanaan. Pada tahap perencanaan ini MTs NU TBS Kudus mengadakan rapat bersama yang hadir oleh kepala sekolah, dan waka kurikulum dari jenjang MI-MTs-MA untuk Menyusun kurikulum muatan lokal yang akan dijalankan. Selain itu pada tahap perencanaan ini pihak kepala sekolah dan Waka Kurikulum juga melibatkan seluruh guru mulok dalam menyusun capaian pembelajaran dalam kurikulum muatan lokal yang ada di MTs NU TBS Kudus, adanya kurikulum muatan lokal yang ada di MTs NU TBS Kudus ini bertujuan untuk membekali peserta didik dari faham-faham menyimpang. Kemudian Pada MTsN 1 Kudus, perencanaan kurikulum muatan lokal melibatkan kepala sekolah dan waka kurikulum serta koordinator tahfidz. Pada proses perencanaan ini dilaksanakan sekali dalam satu tahun pada awal tahun pelajaran baru, adanya kurikulum muatan lokal yang ada di MTsN 1 Kudus ini bertujuan untuk menyiapkan peserta didik dengan materi hafalan yang dapat dijadikan bekal untuk melanjutkan tahfidz di jenjang Pendidikan selanjutnya.

Pada tahap pelaksanaan, MTs NU TBS kudus ini menggunakan metode sorogan dan metode bandongan dalam proses pembelajaran. Di MTs NU TBS Kudus ini terdapat 14 mata pelajaran kitab *salaf* yaitu Tafsir, hadits, tauhid, fikih, nahwu, shorof, ilmu faroidl, ilmu falak, adab, mustholah hadits, ushul fiqh, ma'ani bayan, badi dan ilmu mantiq selain mata pelajaran salaf tersebut di MTs NU TBS Kudus juga terdapat mata pelajaran Ke-NU-an. Kemudian dalam proses pelaksanaan kurikulum muatan lokal MTsN 1 Kudus ini terdapat di sekolah formal pagi dan di *Boarding School*. Kurikulum muatan lokal di MTsN 1 Kudus yang berisikan dengan mata pelajaran tahfidz, dan Bahasa jawa sedangkan Ke-NU-an tidak ada karena muatan lokal Ke-NU-an hanya ada pada lembaga pendidikan yang berada dalam pengawasan LP Ma'arif.

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal tahfidz yang ada di MTsN 1 Kudus ini menggunakan metode mengulang ayat dengan cara bersama yang kemudian peserta didik menyetorkan hafalan mereka satu-persatu pada guru. Proses pembelajaran tahfidz yang ada di MTsN 1 Kudus

ini ditunjang dengan adanya fasilitas *Boarding School* yang tersedia sehingga peserta didik akan lebih terfokus dalam menghafal Al-Qur'an.

Pada tahapan evaluasi ini baik di MTs NU TBS Kudus dan MTsN 1 Kudus ini melakukan evaluasi kurikulum muatan lokal satu kali dalam satu tahun dimana proses evaluasi ini dilakukan dengan cara melihat ketercapaian ditetapkan sebelumnya. Tahap evaluasi yang dilakukan di MTs NU TBS Kudus dilakukan sekali dalam satu tahun dengan mengevaluasi ketercapaian anak pada standar kompetensi yang telah dirumuskan. Kemudian di MTsN 1 Kudus ini proses evaluasi dilakukan dengan meninjau Kembali target capaian peserta didik terkait hafalan selain itu dalam proses evaluasi ini juga akan dibahas terkait kendala dalam proses pembelajaran tahfidz yang telah berjalan.

MTs NU TBS Kudus dan MTsN 1 Kudus ini telah menerapkan proses manajemen kurikulum muatan lokal dengan baik dimana kedua madrasah tersebut telah melaksanakan tahapan-tahapan manajemen kurikulum seperti tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum muatan lokal. Kedua madrasah tersebut adalah representasi dari madrasah swasta dan negeri di kudus yang telah menerapkan manajemen kurikulum muatan lokal dengan baik.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum muatan lokal di MTs NU TBS Kudus dan MTsN 1 Kudus tidak bisa dilepaskan dari berbagai faktor pendukung dalam penerapannya. Salah satu kesamaan yang dimiliki oleh keduanya adalah ketersediaan tenaga pendidik yang memadai. Di kedua MTs tersebut, tenaga pengajar dipilih secara cermat berdasarkan kualifikasi yang diperlukan. Selain itu, baik di MTs NU TBS Kudus maupun MTsN 1 Kudus, tersedia sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran.

Terdapat faktor tambahan yang menghambat proses pelaksanaan manajemen kurikulum muatan lokal adalah keterbatasan alokasi waktu dirasakan sebagai faktor penghambat dalam pelaksanaan manajemen kurikulum muatan lokal di MTs NU TBS Kudus dan MTsN 1 Kudus. Selain itu di MTs NU TBS Kudus juga terdapat faktor lain

yang menghambat proses pelaksanaan manajemen kurikulum muatan lokal adalah faktor peserta didik dimana peserta didik yang ada di MTs NU TBS Kudus ini bervariasi yang tidak hanya dari lingkup kota kudus saja sehingga hal ini dapat menghambat dalam proses pembelajaran muatan lokal kitab *salaf* yang notabnya menggunakan bahasa jawa dalam proses pembelajaran.

- c. Dampak pembelajaran kurikulum muatan lokal bagi peserta didik

Dalam proses pembelajaran kurikulum muatan lokal baik yang terdapat pada MTs NU TBS Kudus dan MTsN 1 Kudus ini masing-masing memberikan dampak yang luar biasa kepada peserta didik. Pada MTs NU TBS Kudus Implementasi kurikulum salaf dalam proses pembelajaran memberikan dampak sebagai penguatan karakter religius bagi peserta didik, selain itu dengan adanya kurikulum muatan lokal salaf pada proses pembelajaran, peserta didik lebih memiliki bekal dalam menjalankan ibadah dalam keseharian.

Pada MTsN 1 Kudus, penerapan kurikulum muatan lokal tahfidz pada peserta didik memberikan dampak yang cukup besar, diantaranya adalah dengan adanya kurikulum muatan lokal tahfidz pada MTsN 1 Kudus melatih peserta didik dalam membaca dan menulis Al-Qurán. Selain itu dengan adanya kurikulum tahfidz ini juga dapat mengembangkan karakter peserta didik.

Tabel 4.2

Temuan Lintas Situs

Fokus 1: Implementasi Manajemen Kurikulum Muatan Lokal		
MTs NU TBS	MTsN 1 Kudus	Temuan
1) Proses manajemen kurikulum muatan lokal melalui tahapan Perencanaan Pelaksanaan dan evaluasi.	1) Proses manajemen kurikulum muatan lokal melalui tahapan Perencanaan Pelaksanaan dan evaluasi	Persamaan proses manajemen yang dilakukan melalui tiga tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
2) Melibatkan Kepala Sekolah dan Waka		Perbedaan

Kurikulum dari jenjang MI-MA 3) Dalam proses pelaksanaan kurikulum muatan lokal berisi Mata pelajaran Bahasa Jawa, ke-NU-an 14 mata pelajaran salaf 4) Melakukan evaluasi kurikulum muatan lokal satu kali dalam satu tahun dimana proses evaluasi ini dilakukan dengan cara melihat ketercapaian ditetapkan sebelumnya	2) Melibatkan kepala sekolah dan waka kurikulum serta koordinator tahfidz 3) Dalam proses pelaksanaan kurikulum muatan lokal berisi mata pelajaran Bahasa Jawa dan tahfidz. 4) Melakukan evaluasi kurikulum muatan lokal satu kali dalam satu tahun dimana proses evaluasi ini dilakukan dengan cara melihat ketercapaian ditetapkan sebelumnya	Pada MTs NU TBS melibatkan Stakeholder mulai dari jenjang MI-MA. Kurikulum muatan lokal di MTs NU TBS Berisi 14 Mata pelajaran sedangkan di MTsN 1 hanya 2 mata pelajaran Temuan Proses pelaksanaan manajemen kurikulum muatan lokal pada madrasah didasarkan pada ciri khas dan kebutuhan daerah setempat.
Fokus 2 : Faktor Pendukung dan Penghambat		
MTs NU TBS	MTsN 1 Kudus	Temuan
1) Faktor pendukung manajemen kurikulum muatan lokal di MTs NU TBS adalah	1) Faktor pendukung manajemen kurikulum muatan lokal	Persamaan Kedua madrasah tersebut memiliki tenaga pendidik yang

adanya tenaga pendidik yang berkompeten, kreatifitas pendidik dalam mengembangkan bahan ajar dan kesesuaian materi yang diajarkan di sekolah dan pondok pesantren disekitar. 2) Faktor Penghambat : Keterbatasan waktu, keterbatasan berbahasa peserta didik, dan kemampuan peserta didik yang berbeda	di MTsN 1 Kudus adalah Fasilitas yang memadai untuk menunjang proses pelaksanaan kurikulum muatan lokal dan tenaga pendidik yang berkompeten dibidangnya. 2) Faktor penghambat: keterbatasan waktu dan guru pengampu muatan lokal yang merangkap mata pelajaran lain.	berkompeten dalam menjalankan kurikulum muatan lokal, selain itu dalam proses pelaksanaan kedua madrasah tersebut terkendala alokasi waktu yang sedikit. Perbedaan Keterbatasan Bahasa yang dimiliki peserta didik menjadi penghambat di MTs NU TBS karena kurikulum muatan lokal yang ada adalah kitab salaf yang menggunakan Bahasa jawa pegon dalam proses pembelajaran Temuan Dalam pengembangan kurikulum muatan lokal maka dibutuhkan tenaga pendidik yang berkompeten untuk melaksanakan kurikulum
--	---	--

		muatan lokal dengan baik. Selain itu alokasi waktu juga sangat mempengaruhi hasil dari pelaksanaan kurikulum muatan lokal maka alokasi waktu pelaksanaan kurikulum muatan lokal harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan yang ada.
--	--	---